



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS SINTAKTIS
PRONOMINA PERSONA BAHASA JAWA KUNA:
TINJAUAN PADA TEKS *ĀDIPARWA***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**ATIN FITRIANA
NPM 0806466462**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarism, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 5 Juli 2012



Atin Fitriana

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Atin Fitriana

NPM : 0806466462

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Atin Fitriana

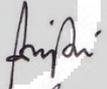
NPM : 0806466462

Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa

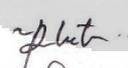
Judul : Analisis Sintaktis Pronomina Persona Bahasa Jawa Kuna:
Tinjauan Pada Teks *Ādiparwa*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dwi Puspitorini, M.Hum. ()

Penguji 1/ Ketua : Ratnawati Rachmat, M.Hum. ()

Penguji 2 : Novika Stri Wrihatni, M.Hum. ()

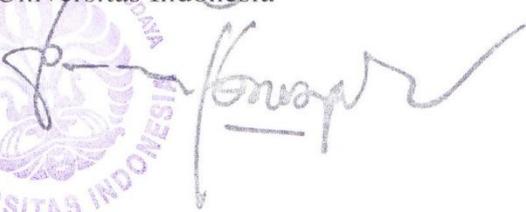
Panitera : Ari Prasetyo, M.Si. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dwi Pusptorini, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini, serta telah sabar memberikan arahan dan bimbingan selama masa kuliah.
2. Ibu Ratnawati Rachmat, M.Hum. selaku penguji 1/ ketua sidang yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi saya dan memberikan masukan-masukan demi sempurnanya skripsi yang telah saya buat.
3. Ibu Novika Stri Wrihatni, M.Hum. selaku penguji 2, yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi saya dan memberikan masukan-masukan demi sempurnanya skripsi yang telah saya buat.
4. Bapak Ari Prasetyo, M.Si. selaku panitera panitera siding, yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi saya dan memberikan masukan-masukan demi sempurnanya skripsi yang telah saya buat.
5. Bapak Darmoko, M.Hum. selaku koordinator program studi, serta para dosen Sastra Jawa yang telah mendidik saya selama saya kuliah di program studi Sastra Jawa.
6. Kedua orang tua, mama dan bapak, atas dukungannya, kasih sayang, perhatian, doa yang tak henti, dan semua pengorbanan yang tak akan

terbalaskan sampai kapan pun. Adikku Selvi, Bule Sri, Om Tri, sepupuku Hari dan Firda, yang telah memberikan dukungannya dan bantuannya.

7. Teman-teman angkatan 2008 Aglis, Midah, Nurul, Umi, Ayu Puspa, Sirilin, Majda, Ayu Muza, Lintang, Herman, Arif, Desi, Ovie, Us, Amri, Ayu Pratiwi, Rista, Rintan, Satria, Putra, Angga, Rani, Cia, Uya, Andaru, Abu, Memet, Maher, Iyeb, Sita, Habi, Mira, Nindya, Fitri, Muha, Ari, Ayis, Anca, Arienda, Dimas, Sigit. Angkatan 2006 Mas Ail, Mba Ageng, Mas Budi. Teman-teman angkatan 2009 Fifi, Rini, Ismi, Sari, Dwi, Pala, Lita, Reza, Acil, dan Rina, serta angkatan 2010.
8. Teman-teman Sri, Ratna, Cici, Niar, Aria, Angger, dan Rifa atas dukungan dan bantuannya.
9. Semua pihak yang telah begitu banyak membantu saya namun tidak dapat saya sebutkan satu per satu

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2012

Atin Fitriana

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atin Fitriana
NPM : 0806466462
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Sintaktis Pronomina Persona Bahasa Jawa Kuna:
Tinjauan Pada Teks *Ādiparwa*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan



(Atin Fitriana)

ABSTRAK

Nama : Atin Fitriana
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Analisis Sintaktis Pronomina Persona Bahasa Jawa Kuna:
Tinjauan Pada Teks *Ādiparwa*

Skripsi ini membahas variasi pronomina persona Bahasa Jawa Kuna, bentuk pronomina persona, serta perilaku dalam tataran frase dan klausa. Pertama-tama penulis mengumpulkan data berupa pronomina persona yang ada pada teks *Ādiparwa*. Penulis juga mengumpulkan buku referensi yang membahas pronomina persona Bahasa Jawa Kuna. Temuan pronomina persona yang ada pada teks *Ādiparwa* kemudian dibahas menggunakan teori sintaksis dan ditunjang oleh buku-buku yang membahas pronomina persona Bahasa Jawa Kuna. Hasilnya menunjukkan bahwa variasi pronomina persona terjadi karena banyaknya nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Berdasarkan bentuknya pronomina persona Bahasa Jawa Kuna terbagi atas bentuk bebas dan bentuk terikat. Dalam tataran frase pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dapat membentuk frase endosentris dan eksosentris. Dalam tataran klausa pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dapat menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap.

Kata kunci:

pronomina persona, variasi, bentuk bebas, bentuk terikat, frase, klausa.

ABSTRACT

Name : Atin Fitriana
Study Program : Javanese Literature
Title : Syntactic Analysis of Personal Pronouns in Old Javanese Language: A Review in The *Ādiparwa* Text

This thesis discusses the variation of personal pronouns in Old Javanese language, forms of personal pronouns, and behavior in the phrase level and clause. First of all, the authors collected data of any personal pronouns in the *Ādiparwa* text. The author also collected literature which discusses of personal pronouns in Old Javanese language. The findings of personal pronouns in the *Ādiparwa* text then discussed using the theories of syntax and supported by the books that discuss personal pronouns in Old Javanese language. The results show that many of variation because the personal pronouns using nouns as personal pronouns. Based on the form, personal pronouns of Old Javanese language are divided over free forms and bound forms. In the phrase level, personal pronouns of Old Javanese language can established exocentric phrase and endocentric phrase. In the clause level, personal pronouns in Old Javanese language can occupy the functions of subject, object, and complement.

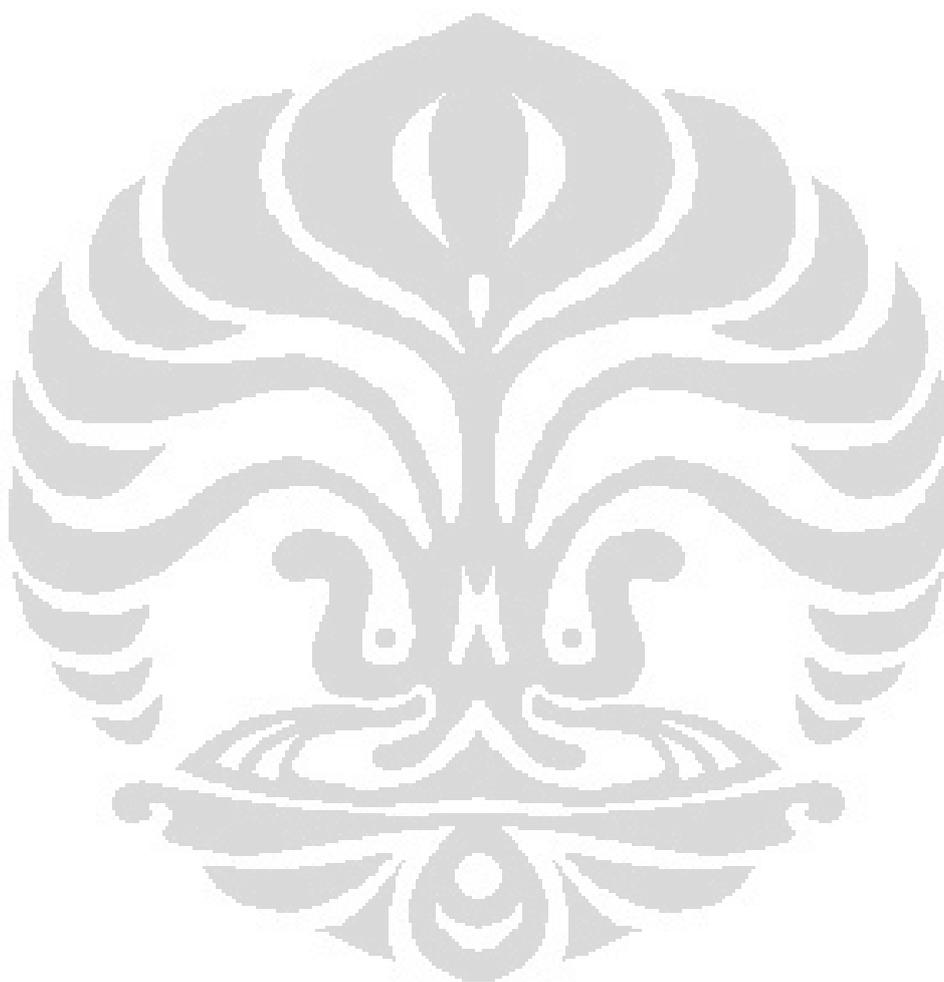
Key words:

personal pronouns, variation, free form, bound form, phrase, clause.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	2
1.3. Tujuan.....	3
1.4. Sumber Data.....	3
1.5. Kerangka Teori.....	4
1.6. Metode Penelitian.....	5
1.7. Sistematika Penyajian.....	5
2. KAJIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI.....	6
2.1. Kajian Terdahulu	6
2.1.1. P.J. Zoetmulder dan I.R. Poedjawijatna	6
2.1.2. S. Wojowasito.....	9
2.1.3. A.S. Teselkin	9
2.1.4. Soewadji Sjafei.....	10
2.1.5. Ki Hadiwidjana R.D.S.....	11
2.1.6. A. Prawirasuganda dan S.Sauni.....	12
2.2. Pronomina Persona.....	14
2.3. Fungsi Sintaktis	20
2.4. Peran Sintaktis.....	22
3. PEMBAHASAN	26
3.1. Variasi Pronomina Persona Bahasa Jawa Kuna	26
3.1.1. Relasi simetris orang pertama dengan orang kedua	27
3.1.2. Relasi asimetris orang pertama dengan orang kedua	28
3.1.3. Relasi simetris orang pertama dengan orang ketiga	31
3.1.4. Relasi asimetris orang pertama dengan orang ketiga	32
3.1.5. Relasi penulis dengan tokoh.....	33
3.2. Bentuk Pronomina Persona Bahasa Jawa Kuna	34
3.3. Perilaku Sintaktis Pronomina Persona dalam Tataran Frase.....	44
3.3.1. Frase Endosentris.....	44
3.3.2. Frase Eksosentris	47
3.4. Perilaku Sintaktis Pronomina Persona dalam Tataran Klausa	48
3.4.1. Subjek	48
3.4.2. Objek	50
3.4.3. Pelengkap	51
4. KESIMPULAN.....	54

DAFTAR REFERENSI	57
LAMPIRAN TABEL	59
LAMPIRAN DATA	61
LAMPIRAN RINGKASAN CERITA.....	69



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Jawa Kuna diketahui digunakan pada karya sastra tulis Jawa Kuna, seperti *kakawin* dan *parwa*. *Kakawin* merupakan karya sastra berbentuk puisi, sedangkan sastra *parwa* berbentuk prosa. Salah satu *parwa* *Mahābhārata* adalah *Ādiparwa*. *Ādiparwa* merupakan *parwa* pertama dari *parwa-parwa* *Mahābhārata* yang berisi cerita mengenai upacara kurban yang dilakukan oleh Raja Janamejaya dan asal usul Pandawa dan Kurawa. Pronomina persona yang digunakan dalam *Ādiparwa* ada banyak, hal tersebut terjadi karena terdapat banyak tokoh yang berperan dalam cerita.

“Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu pada manusia” (Wedhawati et al., 2001:236). Pronomina persona digunakan seseorang untuk menggantikan dirinya sendiri atau pun orang lain dalam sebuah pertuturan. Pemakaian pronomina persona menunjukkan adanya relasi antara partisipan tutur yaitu antara pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Relasi antara partisipan tutur tersebut berkenaan dengan status pengguna pronomina persona yaitu berdasarkan status sosial dan usia. Relasi berdasarkan perbedaan usia, seperti relasi antara anak dengan orang tua dan adik dengan kakak. Relasi berdasarkan status sosial, seperti murid dengan guru, hamba sahaya dengan raja. Sebagai contoh *pādhyāyenānujñātah*, *pinaka nghulun* *kinon ira mpu, maweha guruyāga, ndān sakahyun* *rahadyan sanghulun* *rakwa paweha* (Ad 12.14). ‘izinkanlah guru, *hamba* diperintah oleh guru (Bhagawan Weda) memberikan hadiah, itulah keinginan *paduka (istri guru)* tentu saja pemberian’.

Contoh kalimat tersebut merupakan perkataan Sang Uttangka kepada istri Bhagawan Weda. Pada kalimat tersebut pronomina persona yang digunakan yaitu *pinaka nghulun* ‘hamba’ dan *rahadyan sanghulun* ‘paduka’. *Pinaka nghulun* digunakan oleh Sang Uttangka ketika dirinya berhadapan dengan orang yang lebih

dihormati, sedangkan *rahadyan sanghulun* digunakan oleh Sang Uttangka untuk menyebut lawan bicaranya yang lebih tinggi kedudukannya yaitu istri Bhagawan Weda. Pemakaian pronomina persona tersebut menunjukkan relasi antara murid dan istri gurunya. Relasi tersebut dilihat dari relasi orang pertama dan orang kedua.

Pembahasan mengenai pronomina persona dalam Bahasa Jawa Kuna telah dilakukan oleh P.J. Zoetmulder dan I.R. Poedjawijatna dalam buku *Bahasa Parwa I*. Namun, pada pembahasan tersebut pronomina persona hanya dibahas dari segi pengelompokan pronomina persona saja. Pembahasan pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dari segi sintaktis belum dilakukan. Contoh *kadatwan sanghulun* (Ad 210.14) ‘keraton hamba’. Pada contoh tersebut, *sanghulun* ‘hamba’ berada di sebelah kanan kategori nomina *kadatwan* ‘keraton’. Konstruksi antara nomina dan pronomina persona membentuk sebuah frase yang menyatakan makna milik. Kata *kadatwan* berlaku sebagai unsur pusatnya, sedangkan *sanghulun* berlaku sebagai unsur atributnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian mengenai pronomina persona Bahasa Jawa Kuna perlu dilakukan. Hal itu dilakukan untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai perilaku sintaktis pronomina persona dalam Bahasa Jawa Kuna.

1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana variasi pronomina persona dalam Bahasa Jawa Kuna?
- 2) Bagaimana bentuk pronomina persona Bahasa Jawa Kuna?
- 3) Bagaimana perilaku sintaktis pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dalam tataran frase?
- 4) Bagaimana perilaku sintaktis pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dalam tataran klausa?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan variasi pronomina persona dalam Bahasa Jawa Kuna.
- 2) Mendeskripsikan bentuk pronomina persona Bahasa Jawa Kuna.
- 3) Mendeskripsikan perilaku sintaktis pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dalam tataran frase.
- 4) Mendeskripsikan perilaku sintaktis pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dalam tataran klausa.

1.4. Sumber Data

Data yang digunakan adalah salah satu parwa *Mahābhārata* yaitu *Ādiparwa*. *Ādiparwa* yang dijadikan sumber data adalah *Ādiparwa* karya Dr.H.H Juynboll tahun 1906 sebanyak 214 halaman. *Ādiparwa* karya Dr.H.H Juynboll tahun 1906 dipilih sebagai sumber data karena *Kamus Bahasa Jawa Kuna* karya P.J Zoetmulder merujuk pada *Ādiparwa* karya Dr.H.H Juynboll tahun 1906. Demikian pula *Bahasa Parwa I* karya P.J. Zoetmulder dan I.R. Poedjawijatna yang juga disusun berdasarkan teks *Ādiparwa*. Yang dimaksudkan dengan Bahasa Jawa Kuna dalam skripsi ini adalah Bahasa Jawa Kuna dalam teks *Ādiparwa*. Dengan demikian, semua pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dalam teks *Ādiparwa*.

Penyajian data pada penelitian ini ditulis dalam bentuk kalimat dan disertai dengan kode sumber data yang dipakai, nomor halaman, serta baris pada halaman tersebut. Contoh: *Sabhâgya nghulun matya denta* (Ad 101.23), Ad merupakan kode *Ādiparwa*, 101 merupakan nomor halaman, 23 merupakan baris pada halaman tersebut.

1.5. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan konsep sintaksis untuk menganalisis bentuk pronomina persona, perilaku sintaktis, dan pemakaian pronomina persona dalam Bahasa Jawa Kuna. Pembahasan pronomina persona pada penelitian ini yaitu mencakup struktur, fungsi, dan peran sintaktis, serta bentuk pemakaiannya.

Pembahasan mengenai struktur mencakup tentang bentuk pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang dibagi menjadi dua, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat, serta konstruksi frase yang dapat dibentuk oleh pronomina persona. Dixon (2010) menyatakan bahwa dalam sistem gramatikal pada beberapa bahasa, pronomina memiliki dua bentuk, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. Dixon juga membedakan perilaku antara kedua bentuk tersebut. Berdasarkan jumlahnya Herawati et al. (1995) membagi pronomina persona menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak.

Pronomina dapat membentuk beberapa frase. Herawati et al. (1995) menyatakan bahwa pronomina persona dapat membentuk frase endosentrik yang menyatakan makna milik. Contoh menurut Herawati (1995:122), yaitu *panemuanmu* 'pendapatmu'. Kata *panemu* sebagai unsur pusat, sedangkan *-mu* sebagai atribut.

Arifin dan Junaiyah (2009) menyebutkan bahwa pada frase pronominal, pronomina persona menjadi unsur pusat dan dapat bergabung dengan pronomina persona, pronomina demonstratif, atau numeralia. Contoh menurut Arifin dan Junaiyah (2009:22), yaitu *kami berdua*. *Kami* sebagai unsur pusat, sedangkan *berdua* sebagai atribut.

Pronomina persona merupakan salah satu subkategori dari pronomina. Sebagai salah satu kategori sintaktis, pronomina persona dapat menduduki beberapa fungsi dan berperan pada beberapa kalimat. Herawati et al. (1995) mengatakan bahwa pronomina persona dapat menduduki fungsi sintaktis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Pronomina persona dapat berperan tertentu pada sebuah kalimat. Herawati et al. (1995) menyatakan bahwa pronomina persona dapat berperan sebagai pelaku

atau agentif pada sebuah kalimat. Wedhawati et al. (2001) menyatakan bahwa peran tujuan didapatkan dari preposisi yang menyatakan makna tujuan yang berkonstituen dengan nomina atau pronomina.

Dixon (2010) menyatakan bahwa dalam percakapan, pronomina persona digunakan untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya. Dixon (2010) juga mengatakan bahwa pemakaian pronomina persona antara orang yang berkomunikasi dapat digunakan antara orang yang memiliki kedudukan setara, lebih tinggi atau lebih rendah.

Dengan menggunakan teori sintaksis dapat diketahui bagaimana struktur, fungsi, dan peran, serta pemakaian pronomina persona dalam Bahasa Jawa Kuna.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis. Metode deskriptif ini merupakan penjabaran berdasarkan pada fakta yang ada sehingga menghasilkan paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62). Data-data pada penelitian ini adalah pronomina persona Bahasa Jawa Kuna.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah pencatatan pronomina persona apa saja yang digunakan dalam *Ādiparwa* karya Dr.H.H Juynboll tahun 1906. Data-data yang terkumpul, dikelompokkan berdasarkan pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga, serta berdasarkan bentuk bebas dan terikat.

1.7. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian pada penelitian ini, yaitu: Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi kajian terdahulu dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi mengenai analisis dan hasil penelitian. Bab IV berisi kesimpulan.

BAB 2

KAJIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Terdahulu

Analisis tentang Bahasa Jawa Kuna khususnya mengenai pronomina persona Bahasa Jawa Kuna belum banyak dilakukan. Berikut ini dijelaskan pronomina persona Bahasa Jawa Kuna oleh para peneliti terdahulu.

2.1.1. P.J. Zoetmulder dan I.R. Poedjawijatna

Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992) menyebut pronomina persona sebagai kata ganti orang. Menurut Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992:17) penyebutan kata ganti orang kurang tepat karena kata ganti tersebut tidak hanya digunakan untuk menggantikan orang saja tetapi binatang dan barang juga. Kata ganti orang digunakan oleh orang yang berbicara, orang yang diajak bicara, atau yang dibicarakan. Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992) mengemukakan bahwa kata ganti orang tidak hanya untuk menyatakan orang atau barang saja tetapi juga dapat menyatakan hubungan antara orang yang bicara, orang yang diajak bicara atau yang dibicarakan.

Selain kata ganti orang, terdapat pula kata ganti penentuan. Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992:17) mengatakan bahwa kata ganti penentuan dapat disamakan dengan kata ganti orang, namun digunakan sebagai penentuan atau disebut juga dengan kata ganti punya. Berikut kata ganti orang dan kata ganti penentuannya.

Kata ganti orang pertama

- 1) *aku*
- 2) *kami*
- 3) *kita*

kata ganti penentuan

- ku*, -*ngku*
- mami*
- ta*, -*nta*

Kata ganti orang kedua	kata ganti penentuan
1) <i>ko</i>	
2) <i>kamu, kanyu</i>	<i>-mu, -nyu</i>
3) <i>kita</i>	<i>-ta, -nta</i>
Kata ganti orang ketiga	kata ganti penentuan
1) <i>ya</i>	<i>-nya, -ya</i>
2) <i>sira</i>	<i>-nira, -ira</i>

Berdasarkan kata ganti penentuan yang disebutkan di atas, kata ganti penentuan merupakan pronomina persona bentuk terikat. Kata *kita* terdapat pada kata ganti orang pertama dan orang kedua. Pada *Ādiparwa*, kata ganti orang *kita* biasa dipakai untuk orang kedua. Pada kata ganti orang pertama, *aku* dan *kami* dapat digunakan untuk tunggal dan jamak. Perbedaan jumlah antara tunggal atau jamak tidak ada untuk kata ganti orang pertama. Begitupun dengan kata ganti orang kedua, namun menurut Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992:22) kata ganti *ko* seringkali digunakan untuk jamak. Contoh menurut Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992) yaitu:

Ai *ko*ng *nāga kabeh!* (Ad 45.11)

‘Wahai *kau* *semua* naga!’

Selain itu, menurut Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992) kata ganti orang ketiga *ya* dan *sira* juga digunakan untuk tunggal atau jamak. Perbedaan jumlah antara tunggal atau jamak tidak ada untuk kata ganti orang ketiga. Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992:26) juga mengatakan bahwa kata ganti *ya* biasanya digunakan untuk orang kebanyakan, sedangkan *sira* digunakan untuk menyebut orang yang lebih tinggi derajatnya.

Selain kata ganti orang seperti yang disebutkan di atas, terdapat beberapa kata lain yang digunakan sebagai kata ganti orang. Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992:18) menyebutnya dengan ‘kata sebut’.

- 1) ‘Kata sebut’ untuk orang pertama yaitu *nghulun*, *sanghulun*, *pinakanghulun*; *ngwang*; *patik haji*; *putu maharṣi*; dan *anak mpungku*
- 2) ‘Kata sebut’ untuk orang kedua yaitu *rahadyan sanghulun*, *sang ahulun*; *mpu*, *mpungku*, *mpungkulun*; *rakryan*; *mahārāja*, *bhaṭāra*, *maharṣi*, dan *haji*
- 3) ‘Kata sebut’ untuk orang ketiga yaitu *pwangkulun*; *mahārāja*, dan *haji*.

‘Kata sebut’ yang dimaksudkan di atas adalah nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. ‘Kata sebut’ yang digunakan sebagai pronomina persona tidak mempunyai bentuk terikat. Namun jika ‘kata sebut’ itu menjadi penentuan, ‘kata sebut’ menggunakan partikel penentuan atau partikel penunjuk orang. Terkadang ada pula ‘kata sebut’ yang tidak menggunakan partikel penentuan. ‘Kata sebut’ berada di sebelah kanan nomina. Beberapa kata yang memiliki partikel penentuan yaitu *nghulun* menjadi *ni nghulun* dan *ngwang* menjadi *ni ngwang*.

Menurut Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992), ‘kata sebut’ orang pertama seperti *nghulun*, *sanghulun*, dan *pinakanghulun* telah menjadi kata ganti, dan biasanya digunakan oleh orang yang lebih rendah kepada orang yang lebih dihormati. ‘Kata sebut’ orang kedua seperti *rahadyan sanghulun* dan *sang ahulun* digunakan untuk menyebut orang yang lebih tinggi kedudukannya. ‘Kata sebut’ orang kedua lainnya seperti *rakryan* digunakan untuk keluarga raja atau orang besar; *mpu*, *mpungku*, dan *mpungkulun* digunakan untuk semua golongan rohani. Berbagai macam gelar seperti *mahārāja*, *bhaṭāra*, dan *maharṣi* juga digunakan sebagai ‘kata sebut’ orang kedua. Kata ganti orang ketiga *ya* digunakan untuk menyebut orang biasa, sedangkan *sira* digunakan untuk menyebut orang yang tinggi derajatnya. ‘Kata sebut’ orang ketiga yaitu *pwangkulun* digunakan untuk menyebut orang ketiga yang dianggap lebih rendah dari orang kedua, seperti raja atau orang yang kedudukannya lebih tinggi.

2.1.2. S. Wojowasito

Wojowasito (1982) membagi kata ganti orang berdasarkan kegunaannya yaitu (1) untuk menyatakan nominatif, datif, dan akusatif, (2) untuk menyatakan genitif. Kata ganti orang yang digunakan untuk menyatakan nominatif, datif, dan akusatif dibagi menjadi tiga, yaitu orang kesatu, orang kedua, dan orang ketiga. Setiap kata ganti memiliki wujud tunggal dan jamak.

- 1) Kata ganti orang kesatu tunggal yaitu *aku, ngwang, nghulun, pinakanghulun, bhujangga mpu, dan bhujangga haji*. Kata ganti orang kesatu jamak yaitu *kami dan kita*.
- 2) Kata ganti orang kedua tunggal yaitu *kanyu, ko, kamu, rahadyan sanghulun, dan kita*. Kata ganti orang kedua jamak yaitu *kamu dan kita*.
- 3) Kata ganti orang ketiga tunggal yaitu *ya, sarika, rasika, dan sira*. Kata ganti orang ketiga jamak yaitu *sira dan ya*.

Kata ganti orang yang digunakan untuk menyatakan genitif memiliki bentuk yang sedikit berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan kata ganti orang yang dipendekkan dan terkadang ditambahkan *n(i)* di depan kata ganti orang. Contohnya yaitu:

ku, ta dan nta, mami, ni nghulun, ni ngwang

2.1.3. A.S. Teselkin

Menurut Teselkin (1972), pronomina persona dalam Bahasa Jawa Kuna memiliki dua makna, yaitu tunggal dan jamak. Pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga dapat digunakan untuk tunggal dan jamak. Namun dalam bukunya yang berjudul *Old Javanese (Kawi)*, Teselkin (1972) tidak menyertakan contoh. Pronomina persona dalam Bahasa Jawa Kuna tidak memiliki kategori gramatikal jumlah, yaitu tunggal atau jamak. Teselkin (1972:38) membagi pronomina persona menjadi tiga, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

- 1) Orang pertama, yaitu *aku, dak, tak, kami, kita, dan sun*
- 2) Orang kedua, yaitu *ko, kamu, kanyu, sira, dan kita*
- 3) Orang ketiga, yaitu *ya dan sira*.

Pronomina persona *kita* tidak hanya digunakan untuk orang pertama tetapi juga untuk orang kedua. Begitu pula dengan pronomina persona *sira* yang tidak hanya digunakan untuk pronomina persona kedua tetapi juga untuk orang ketiga.

Teselkin (1972:39) mengemukakan bahwa terkadang bentuk pronomina persona dapat berubah, seperti *aku* yang berubah menjadi *ku* dan *ngku*; *kita* berubah menjadi *ta* dan *nta*; *kamu* berubah menjadi *mu*; *kanyu* berubah menjadi *nyu*; *ya* berubah menjadi *nya*; *sira* berubah menjadi *nira* atau *ira*. Perubahan bentuk tersebut adalah perubahan dari bentuk bebas menjadi bentuk terikat. Tujuannya yaitu untuk menyatakan genitif atau menyatakan milik.

Teselkin (1972) juga menambahkan beberapa nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Kata-kata yang memiliki fungsi sebagai pronomina persona yaitu:

- 1) Pronomina persona pertama, yaitu *nghulun, sanghulun, pinakanghulun, ngwang, patik haji, putu mahārṣi*, dan lain-lain
- 2) Pronomina persona kedua, yaitu *rahadyan sanghulun, mpu, mpungku, rakryan*, dan *mahārāja*
- 3) Pronomina persona ketiga, yaitu *pwangkulun, mahārāja, haji, rasikā*, dan *sariki*

2.1.4. Soewadji Sjafei

Sjafei (1966) menyebut pronomina persona dengan kata ganti. Ia membagi kata ganti orang menjadi tiga yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

- 1) Kata ganti orang pertama yaitu *aku, kami, kita, ngwang, nghulun, sanghulun, pinakanghulun, patik haji, putu mahārṣi, bhujangga mpu*, dan *bhujangga haji*.

- 2) Kata ganti orang kedua yaitu *ko, kamu, kanyu, kita, rahadyan sanghulun, sang ahulun, mpu, mpungku, mpungkulun, dan rakryan*.
- 3) Kata ganti orang ketiga yaitu *ya, sira, rasika, sarika, pwangkulun, mahārāja, dan haji*.

Sjafei (1966) juga membagi kata ganti punya (genitif). Bentuk kata ganti punya (genitif) yaitu dengan memendekkan kata ganti orang atau dengan menambahkan partikel *ni* atau *n* di depan kata ganti orang.

- 1) Kata ganti punya orang pertama yaitu *-ku* dan *-ngku* dari kata *aku, mami* dari kata *kami, ni nghulun, ni ngwang, ni ng pinakanghulun*.
- 2) Kata ganti punya orang kedua yaitu *-mu* dari kata *kamu, -nyu* dari kata *kanyu*, serta *-ta* dan *-nta* dari kata *kita*.
- 3) Kata ganti punya orang ketiga yaitu *-ya* dan *-nya* dari kata *ya*, serta *nira* dan *-ira* dari kata *sira*.

2.1.5. Ki Hadiwidjana R.D.S

Hadiwidjana (1956) menyebut pronomina persona dengan kata pengganti nama. Ia membagi kata pengganti nama menjadi tiga, yaitu orang yang berkata, orang yang diajak berkata, dan orang yang dipercakapkan.

- 1) Orang yang berkata, yaitu *aku, syaku, -ku, tak, dak, ndak, ak, yak, ngwang, angwang, ingwang, ngingwang, nghulun, sanghulun, pinaka nghulun, pinun, si pinun, manēhta, manēh rahadyan, wanuh, patik, patik narendra, bhujangga mpu, bhujangga padukan çri mahārāja, kami, mami, dan kam*.
- 2) Orang yang diajak berkata yaitu *ko, kong, -mu, kita, -ta, -nta, si kita, twa, twang, çarira, kamu (ng), rahadyan sang hulun, dan sira*.
- 3) Orang yang dicakapkan yaitu *ya, iya, iraya, -nya, sira, -ira, -nira, rasika, rasiki, sarika, dan sariki*.

2.1.6. A. Prawirasuganda dan S.Sauni

A. Prawirasuganda dan S. Sauni (1954) menyebut kata ganti orang juga dengan *susulih puruṣa*. Mereka membagi kata ganti orang menjadi tiga, yaitu kata ganti orang pertama atau *hutama puruṣa*, kata ganti orang kedua atau *madyama puruṣa* dan kata ganti orang ketiga atau *pratama puruṣa*.

- 1) Kata ganti orang pertama (*hutama purusa*) yaitu *aku, ngwang, sangwang, nghulun, pinakanghulun, sanghulun, pinun, manēhta, kami, kita, patikta, patikbra, bhujangga mpu, bhujangga, sun, pwanghulun* atau *pwangkulun*.
- 2) Kata ganti orang kedua (*madyama purusa*) yaitu *ko, kong, twa, twang, kamu, kamung, kita, ngçarira, sira, kanyu, dan rahadyan sanghulun*.
- 3) Kata ganti orang ketiga (*pratama purusa*) yaitu *ya, sira, rasikā, rasiki, rasike, sarika, sariki*.

Selain kata ganti orang, Prawirasuganda dan Sauni (1954) juga mengelompokkan kata ganti empunya. Kata ganti empunya yang dibagi menjadi tiga yaitu kata ganti empunya orang pertama, kata ganti empunya orang kedua, dan kata ganti empunya orang ketiga.

- 1) Kata ganti empunya orang pertama yaitu *ku, ngku, mami, bhujangga mpu, pinaka nghulun, (ni, i) nghulun, (ni, i) sanghulun, dan (ni, i) ngwang*
- 2) Kata ganti empunya orang kedua yaitu *mu, nyu, yu, ta, nta, dan rahadyan sanghulun*
- 3) Kata ganti empunya orang ketiga yaitu *nya, nira, ira, dan rasikā*

Berdasarkan kajian para peneliti terdahulu di atas, pada umumnya mereka hanya membahas masalah pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dari segi pengelompokan pronomina persona. Secara umum mereka membagi pronomina persona menjadi tiga, yaitu pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Namun, para peneliti tersebut tidak sama dalam pembagian pronomina

berdasarkan bentuk bebas, bentuk terikat, dan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Di antara para peneliti terdahulu, Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992), serta Teselkin (1972) lebih jelas dalam pengelompokan pronomina persona. Dengan istilah yang berbeda, mereka tidak hanya mengelompokkan berdasarkan orang pertama, kedua, dan ketiga saja, mereka juga membedakan pronomina persona dan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona berdasarkan bentuk bebas dan bentuk terikat. Sjafei (1966), Prawirasuganda dan Sauni (1954) membagi pronomina persona menjadi dua jenis, yaitu kata ganti dan kata ganti punya. Sementara Hadiwidjana (1956), ia justru tidak membedakan antara pronomina persona dan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona berdasarkan bentuk bebas dan bentuk terikat. Hadiwidjana (1956) hanya mengelompokkan pronomina persona berdasarkan orang pertama, kedua, dan ketiga. Berbeda dengan peneliti lainnya, Wojowasito (1982) tidak hanya mengelompokkan pronomina persona berdasarkan orang pertama, kedua, dan ketiga saja, ia justru membagi pronomina persona berdasarkan kegunaannya yaitu untuk menyatakan nominatif, datif, dan akusatif, dan untuk menyatakan genitif.

Pembahasan mengenai pronomina persona tunggal dan jamak dilakukan oleh Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992), Wojowasito (1982), serta Teselkin (1972). Tidak ada yang membahas mengenai pronomina persona tunggal dan jamak sebelum mereka. Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992), serta Wojowasito (1982) mengelompokkan pronomina persona tunggal dan jamak. Teselkin (1972) justru tidak mengelompokkan pronomina persona tunggal dan jamak. Meskipun Wojowasito (1982) mengelompokkan pronomina persona tunggal dan jamak, namun ia tidak menyertakan contoh kalimat dalam penjelasannya. Hanya Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992) saja yang memberikan contoh kalimat dalam penjelasannya, contoh dalam buku *Bahasa Parwa I* yaitu:

Ai kong nāga kabeh! (Ad 45.11)

‘Wahai kau semua naga!’

Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992) mengatakan bahwa *ko* adalah kata ganti orang jamak. Namun, menurut penulis *ko* adalah kata ganti orang tunggal, hal itu dibuktikan dengan contoh:

(a) *Dhik ta ai kong duṣṭa Hiḍimbi!* (Ad 143.6)

‘Cih kau adalah Hidimbi yang dusta!’

(b) *Ai kong rare jěro wětěng!* (Ad 104.6)

‘Wahai kau anak yang ada di dalam perut’

Pada contoh 1, kata ganti orang *ko* menunjuk pada Hidimbi yang berdasarkan jumlah hanya ada satu. Begitu pula pada contoh 2, kata ganti *ko* menunjuk pada *rare* ‘anak kecil’ yang berdasarkan jumlah hanya ada satu. Berdasarkan contoh di atas, pada dasarnya *ko* merupakan kata ganti orang tunggal. Kata ganti orang *ko* pada contoh yang diberikan oleh Zoetmulder dan Poedjawijatna menjadi jamak karena ada kata *kabeh* ‘semua’ yang menyertainya.

2.2. Pronomina Persona

“Pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan nomina” (Wedhawati et al., 2001:234). Nomina yang dimaksudkan tersebut dapat berupa nomina insani maupun noninsani. Sudaryanto (1991) membagi pronomina berdasarkan pada subkategori yang diacunya yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina interogatif. Pada penelitian ini, subkategori pronomina yang dibahas adalah pronomina persona.

“Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu pada manusia” (Wedhawati et al., 2001:236). Dengan kata lain pronomina persona berarti pronomina yang mengacu pada persona. Persona merupakan “kategori deiktis yang bersangkutan dengan partisipan dalam suatu situasi bahasa” (Kridalaksana, 2011:190).

Dixon (2010) mengatakan bahwa pada sebuah pertuturan terdapat dua partisipan yaitu orang yang berbicara atau disebut orang pertama dan orang yang

menjadi lawan bicara atau disebut orang kedua. Dalam pertuturan tersebut hanya ada dua partisipan, sedangkan orang ketiga yaitu orang yang dibicarakan tidak hadir pada sebuah pertuturan. Akan tetapi, ketika pertuturan terjadi antara orang pertama dan orang kedua, referen dari orang ketiga yang dibicarakan dimungkinkan untuk dihadirkan.

Berdasarkan keterlibatan pada sebuah proses berbahasa baik secara langsung atau tidak, Sudaryanto (1991) membagi pronomina persona menjadi tiga macam, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Pronomina persona pertama mengacu pada diri sendiri, pronomina persona kedua mengacu pada orang yang diajak bicara, dan pronomina persona ketiga mengacu pada orang yang dibicarakan (Wedhawati et al., 2001).

Berdasarkan bentuknya, pronomina persona dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. Dixon (2010) menyatakan bahwa dalam sistem gramatikal pada beberapa bahasa, pronomina memiliki dua bentuk, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. “Bentuk bebas (*free form*) adalah bentuk bahasa yang dapat berdiri sendiri dan jelas maknanya. Bentuk terikat (*bound form*) adalah bentuk yang harus bergabung dengan unsur lain sehingga menyatakan makna yang jelas” (Kridalaksana, 2011:33-34).

Terdapat perbedaan antara bentuk bebas dan bentuk terikat. Dixon (2010) membedakan bentuk bebas dan bentuk terikat berdasarkan fungsi, posisi, dan wujud. Berdasarkan fungsinya, bentuk bebas dapat menjadi subjek secara mandiri. Sementara bentuk terikat tidak dapat berdiri sendiri untuk menduduki fungsi subjek. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

Aku ta mapinta kasih ri kita (Ad 84.17)

‘*aku* meminta belas kasih kepada kamu’

Bentuk bebas *aku* pada kalimat tersebut menduduki fungsi sebagai subjek.

Sumahur *ibunya* (Ad 212.17)

‘*Ibunya* menjawab’

Bentuk terikat *-nya* bergabung dengan nomina sehingga dapat menduduki fungsi subjek.

Berdasarkan contoh di atas, perbedaan antara bentuk bebas dan bentuk terikat dapat dilihat dari fungsi apa saja yang dapat ditempati antara kedua bentuk tersebut. Bentuk bebas dapat menduduki fungsi subjek, sedangkan bentuk terikat tidak. Bentuk terikat dapat menduduki fungsi subjek apabila bentuk terikat itu bergabung dengan nomina.

Berdasarkan posisinya, Dixon (2010) mengatakan bahwa bentuk bebas memiliki kebebasan posisi pada sebuah kalimat, sedangkan bentuk terikat memiliki posisi yang tetap dengan verba. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

Bentuk bebas

*Mengöt ta **kita** warah-warah bhagawān Byāsa ngūni* (Ad 181.16)

V PP

‘ingatlah **kamu** akan nasihat bhagawan Byasa dulu’

***Kita** umehakēn ikang aji Cāksuṣīwidyā ri nghulun* (Ad 156.12)

PP V

‘**kamu** memberikan ilmu (aji) *Cāksuṣīwidyā* itu kepada hamba’

Bentuk terikat

*samangkana ta yan **tinggalaknanta*** (Ad 80.5)

V PP

‘Pada waktu itulah boleh tuanku tinggalkan’

Bentuk terikat *-nta* melekat pada verba *tinggalakna*

Pada contoh di atas, V merupakan singkatan untuk verba dan PP merupakan singkatan untuk pronomina persona. Posisi bentuk bebas pronomina persona dapat berada di sebelah kanan atau kiri verba, sedangkan posisi bentuk terikat melekat di sebelah kanan verba.

Berdasarkan wujudnya, Dixon (2010) menjelaskan bahwa bentuk bebas berwujud sebuah kata, sedangkan bentuk terikat berupa klitik dan dimungkinkan terdiri dari satu suku kata. Contoh bentuk bebas yaitu *aku*, *kamu*, dan *sira*.

Universitas Indonesia

Contoh bentuk terikat *-ku* (bentuk terikat dari *aku*), *-mu* (bentuk terikat dari *kamu*), dan *-ira* (bentuk terikat dari *sira*). Bentuk terikat *-ku* dan *-mu* terdiri dari satu suku kata dan berupa klitik. Meskipun bentuk terikat *-ira* tidak terdiri dari satu suku kata, namun *-ira* berupa klitik. Ketiganya termasuk ke dalam bentuk terikat.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep perbedaan bentuk bebas dan bentuk terikat dapat diterapkan pada penelitian ini. Konsep tersebut akan digunakan untuk melihat perbedaan serta pengklasifikasian bentuk bebas dan bentuk terikat.

Seperti pada penjelasan sebelumnya, bentuk terikat dapat bergabung dengan nomina untuk menduduki sebuah fungsi. Selain bentuk terikat, bentuk bebas juga dapat bergabung dengan nomina dan membentuk sebuah frase. Pronomina persona bentuk bebas dapat bergabung dengan kategori lain sehingga membentuk sebuah frase. Frase yang dapat dibentuk oleh pronomina persona yaitu frase nominal, frase pronominal, dan frase preposisional.

Herawati et al. (1995) menyatakan bahwa pronomina persona dapat membentuk sebuah frase yang menyatakan makna milik. Frase yang menyatakan milik tersebut merupakan sebuah konstruksi yang dibangun oleh konstituen nomina dan pronomina persona atau disebut juga dengan frase nominal. Pada frase tersebut, nomina berlaku sebagai unsur pusat dan pronomina persona sebagai atributnya. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

Kaki sanghulun sangkeng *ibu rahadyan sanghulun* (Ad 87.7)

‘nenek **hamba** dari **ibu tuan**’

Matang yan pupuh ta wētēng ira, mijila tang rare (Ad 113.2)

‘oleh karena **perutnya** dipukul, keluarlah anak kecil itu’

Pada contoh pertama di atas terdapat dua frase, yaitu *kaki sanghulun* dan *ibu rahadyan sanghulun*. Nomina pada kedua frase tersebut, yaitu *kaki* dan *ibu* bergabung dengan bentuk bebas pronomina persona *sanghulun* dan *rahadyan*

sanghulun. Sementara pada contoh kedua terdapat sebuah kata yang menggunakan bentuk terikat pronomina persona sebagai klitik, yaitu *wētēng ira*. *-ira* merupakan bentuk terikat dari *sira*.

Kedua konstruksi tersebut menyatakan makna kepemilikan. Penanda milik dapat berupa bentuk terikat ataupun bentuk bebas. Dixon (2010:221) menyatakan bahwa pronomina persona yang memiliki bentuk terikat menggunakan bentuk terikatnya untuk melekat pada nomina, sebagai penanda pemilik. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada kalimat kedua yaitu pada kata *wētēng ira*. Bentuk bebas *sira* menggunakan bentuk terikatnya yaitu *ira* untuk melekat pada nomina sebagai penanda milik.

Setelah penjelasan mengenai frase nominal di atas, penjelasan selanjutnya yaitu frase pronominal dan frase preposisional. Arifin dan Junaiyah (2009) menyebutkan bahwa pada frase pronominal, pronomina persona menjadi unsur pusat dan dapat bergabung dengan pronomina persona, pronomina demonstratif, atau numeralia. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

Ai sang rājaputra kita kabeh! (Ad 128.9)

‘Wahai kamu semua sang putra raja’

Pada frase pronominal tersebut pronomina persona *kita* berlaku sebagai unsur pusatnya sedangkan pronomina demonstratif *kabeh* sebagai atributnya.

Herawati et al. (1995) menyatakan bahwa pronomina persona dapat membentuk sebuah frase eksosentrik. Cook (1969:93) “frase eksosentrik adalah frasa yang memiliki unsur-unsur yang terjadi dari preposisi sebagai penanda dan kata atau frasa yang menyertainya sebagai aksis” (Herawati et al, 1995:124). Frase eksosentrik dapat pula disebut dengan frase preposisional. Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi selalu terikat dengan kata atau frase, bukan klausa yang berada di depannya sehingga membentuk frase preposisional (Wedhawati et al., 2001:321). Pada frase preposisional, preposisi sebagai perangkai dan pronomina persona sebagai sumbu. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

Sangka ri göng ni prabhāwa nira, sih sang bapa ri sira (Ad 97.29)
 ‘karena besar kasihnya sang bapa kepada dia’

Preposisi *ri* berlaku sebagai perangkai sedangkan pronomina persona *sira* sebagai sumbu. Pronomina persona yang dapat menjadi sumbu pada frase eksosentris dan bergabung dengan preposisi *ri* adalah pronomina persona bentuk bebas. *Sira* merupakan bentuk bebas pronomina persona ketiga.

Pronomina persona dapat digunakan untuk mengganti seseorang atau lebih. Berdasarkan jumlahnya Herawati et al. (1995) membagi pronomina persona menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak. Pronomina persona tunggal yaitu referen hanya ada satu. Sementara jamak yaitu referen lebih dari satu. Herawati, et al. (1995) menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa tidak ada pronomina persona jamak selain kata *kita* ‘kita’, oleh karenanya wujud jamak harus dihadirkan dalam bentuk frase. Seperti bahasa Jawa, dalam Bahasa Jawa Kuna tidak ditemukan pronomina persona dengan makna jamak secara khusus. Wujud jamak Bahasa Jawa Kuna dihadirkan dalam bentuk frase. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

Mulih ta sira kabeh (Ad 135.20)
 ‘Pulanglah mereka’

Pronomina persona *sira* bergabung dengan kata *kabeh* membentuk sebuah frase dan menyatakan makna jamak pada pronomina persona *sira*.

Pronomina persona sering digunakan pada sebuah percakapan. Dixon (2010) menyatakan bahwa dalam percakapan, pronomina persona digunakan untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya. Penggunaannya berdasarkan tingkat sosial orang yang menggunakan pronomina persona tersebut. Dixon (2010) juga mengatakan bahwa pemakaian pronomina persona antara orang yang berkomunikasi dapat digunakan antara orang yang memiliki kedudukan setara, lebih tinggi atau lebih rendah. Pronomina persona yang khusus digunakan untuk menghormati lawan bicara disebut honorifik. Honorifik adalah “bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan kehormatan atau penghormatan yang dalam beberapa bahasa dipakai untuk menyapa orang tertentu” (Kridalaksana, 2011:85).

Sebagai contoh yaitu penggunaan pronomina persona kedua *rahadyan sanghulun*. *Rahadyan sanghulun* digunakan untuk menyebut lawan bicara yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pembicara. Dalam terjemahan *rahadyan sanghulun* diterjemahkan menjadi ‘tuan/ paduka’.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, konsep-konsep yang telah dipaparkan semuanya dapat digunakan untuk menganalisis data yang berupa pronomina persona dalam Bahasa Jawa Kuna.

2.3. Fungsi Sintaktis

Kalimat dapat dianalisis berdasarkan kategori, fungsi, dan peran. Hal tersebut karena dalam sebuah kalimat terdiri unsur-unsur (konstituen) pembentuk kalimat, yang setiap unsurnya dapat dibedakan berdasarkan kategori, fungsi, dan peran. Pronomina merupakan salah satu kategori sintaktis, sedangkan pronomina persona merupakan subkategori dari pronomina. Herawati et al. (1995) mengatakan bahwa pronomina persona dapat menduduki fungsi sintaktis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Penelitian ini hanya membahas pronomina persona yang menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap saja.

Subjek adalah “bagian dari klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara” (Kridalaksana, 2011:229). Sudaryanto (1991) mengatakan bahwa fungsi sintaktis dalam kalimat tunggal terdiri dari subjek dan predikat. Fungsi subjek dalam susunan kalimat letaknya berada di sebelah kiri predikat. Menurutnya, fungsi subjek tidak dimungkinkan diisi oleh pronomina interogatif atau kata ganti tanya. Sementara ciri subjek menurut Wedhawati et al. (2001) di antaranya, yaitu merupakan jawaban atas pertanyaan siapa untuk subjek insani, dapat diisi oleh beberapa kategori seperti nomina, verba, adjektiva, frase nominal, frase verbal ataupun frase adjektival, dan tidak didahului preposisi. Pada penjelasan sebelumnya, bentuk bebas pronomina persona dapat menduduki fungsi subjek dengan mandiri. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

“Nghulun mangatĕrakĕn i sang Pāndawa” (Ad 191.9)

S

‘Hamba mengantarkan sang Pandawa’

Pada contoh di atas, pronomina persona *nghulun* letaknya berada di sebelah kiri predikat dan menduduki fungsi subjek.

Objek adalah “nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa” (Kridalaksana, 2011:166). Sudaryanto (1991:128) mengatakan bahwa fungsi objek berada di sebelah kanan predikat. Menurutnya fungsi objek dapat dikenali dengan dua cara, yaitu dengan melihat jenis predikatnya dan melihat ciri khas objek. Fungsi objek hadir dengan predikat aktif transitif yang memiliki imbuhan bentuk pasif dan dapat dijadikan bentuk imperatif. Ciri khas fungsi objek menurut Sudaryanto (1991:128), yaitu pengisinya yang berupa peran objektif dapat mengisi fungsi subjek dalam kalimat pasif. Hampir sama seperti Sudaryanto, ciri objek menurut Wedhawati et al. (2001:469-470) di antaranya, yaitu posisi objek langsung mengikuti predikat, objek ditemukan pada kalimat aktif dengan predikat verba transitif, dapat menjadi subjek pada konstruksi pasif, tidak didahului preposisi, dan dapat diisi oleh nomina atau frase nominal. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

“Haywa kita dumĕᅇᅇᅇᅇ ya” (Ad 22.24)

O

‘Janganlah kamu memukul dia’

Pada contoh di atas, pronomina persona *ya* menduduki fungsi objek.

Pelengkap atau komplemen adalah “kata atau frase yang secara gramatikal melengkapi kata atau frase lain dengan menjadi subordinat padanya; dalam arti yang luas: mencakup objek langsung dan objek tak langsung” (Kridalaksana, 2011:128). Sudaryanto (1991:128) mengatakan selain fungsi objek yang berada di sebelah kanan predikat, masih ada lagi fungsi yang letaknya di sebelah kanan predikat yaitu fungsi pelengkap. Meskipun fungsi objek dan pelengkap sama-sama berada di sebelah kanan predikat, namun terdapat perbedaan di antara keduanya. Menurutnya fungsi pelengkap tidak memiliki ciri yang khas seperti

fungsi objek. Pengisi fungsi pelengkap tidak dapat mengisi fungsi subjek karena tidak memiliki imbang pasifnya atau karena predikat sudah pasif dan telah ada pengisi fungsi subjeknya. Hampir sama seperti Sudaryanto (1991), ciri pelengkap menurut Wedhawati et al. (2001:470-471) di antaranya, yaitu posisi pelengkap langsung mengikuti predikat atau mengikuti objek jika objek terdapat dalam konstruksi, tidak dapat menjadi subjek pada kalimat pasif, dan kategori pengisi pelengkap yaitu nomina, frase nomina atau frase nominal, verba atau frase verbal, adjektiva atau frase adjektival, numeralia atau frase numeralia, dan frase preposisional. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

“*Inalap mami tekang lěmbu*” (Ad 91.20)

Pel

‘kuambilah lembu itu’

Pada contoh di atas, pronomina persona bentuk terikat *-mami* menduduki fungsi pelengkap.

2.4. Peran Sintaktis

Menurut Sudaryanto (1991:138) konstituen pusat yaitu predikat secara fungsional dapat berperan aktif dan pasif. Pemarkah peran aktif dan pasif dinyatakan oleh prefiks pada verba yang menjadi predikat, yaitu prefiks yang menandai adanya peran aktif dan pasif. Konstituen pusat selalu memiliki konstituen pendamping yaitu subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Begitu pula dengan peran konstituen pusat yang juga memiliki peran-peran pendamping. Peran-peran pendamping tersebut diperankan oleh konstituen pendamping. Peran-peran pendamping menurut Sudaryanto (1991) di antaranya, yaitu agentif, objektif, reseptif, benefaktif, faktor, target, lokatif, kompanional, dan instrumental. Berikut contoh kalimat dengan peran konstituen pusat dan peran pendamping menurut Sudaryanto (1991):

Foreman ngampleng Holyfield

‘Foreman memukul Holyfield’

Pada contoh di atas, konstituen pusat yaitu *ngampleng* ‘memukul’ berperan aktif. Hal tersebut karena verba dasar *kampleng* ‘pukul’ mendapat afiks *N-* yang merupakan penanda peran aktif. Konstituen pendamping *Foreman* berperan agentif, sedangkan konstituen pendamping *Holyfield* berperan objektif. Stuktur peran sintaktis pada contoh di atas yaitu (subjek) agentif – (predikat) aktif – (objek) objektif.

Holyfield dikampleng Foreman

‘Holyfield dipukul Foreman’

Pada contoh di atas, konstituen pusat yaitu *dikampleng* ‘dipukul’ berperan pasif. Hal tersebut karena verba dasar *kampleng* ‘pukul’ mendapat afiks *di-* yang merupakan penanda peran pasif. Konstituen pendamping *Holyfield* berperan objektif, sedangkan konstituen pendamping *Foreman* berperan agentif. Stuktur peran sintaktis pada contoh di atas yaitu (subjek) objektif – (predikat) pasif – (pelengkap) agentif.

Herawati et al. (1995) mengatakan bahwa pronomina persona dapat berperan sebagai pelaku atau agentif pada sebuah kalimat. “Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal” (Wedhawati et al., 2001:478). Berikut ini contoh teks *Ādiparwa*:

“*Sarwabhakṣā ta kamu*” (Ad 19.32)

‘Kamu memakan apa saja’

Pada contoh di atas, pronomina persona berperan sebagai pelaku atau agentif karena melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba aksi *sarwabhakṣā*.

Pronomina persona bentuk terikat juga dapat berperan sebagai pelaku. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

Prāpteng Wiṣṇuloka sira, ininum nira tekang amṛta (Ad 34.22)

‘setibanya dia di Wisnuloka, diminumnya air suci itu’

Pada contoh di atas, *nira* melekat pada verba pasif dan berperan sebagai pelaku atau agentif.

Pronomina persona dapat berperan dalam klausa karena bergabung dengan preposisi yang menandai peran tertentu.

Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berfungsi menandai atau menyatakan hubungan makna antara konstituen di depan preposisi yang pada umumnya konstituen pengisi predikat dan konstituen di belakang preposisi atau kokonstituennya (Wedhawati et al., 2001:321).

Pronomina persona dapat berperan sebagai pelaku dengan didahului oleh preposisi yang menandai makna pelaku. Wedhawati et al. (2001) menyatakan bahwa peran pelaku tersebut ditentukan oleh hubungan makna antara predikat verba pasif dan preposisi yang bergabung dengan nomina bernyawa. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

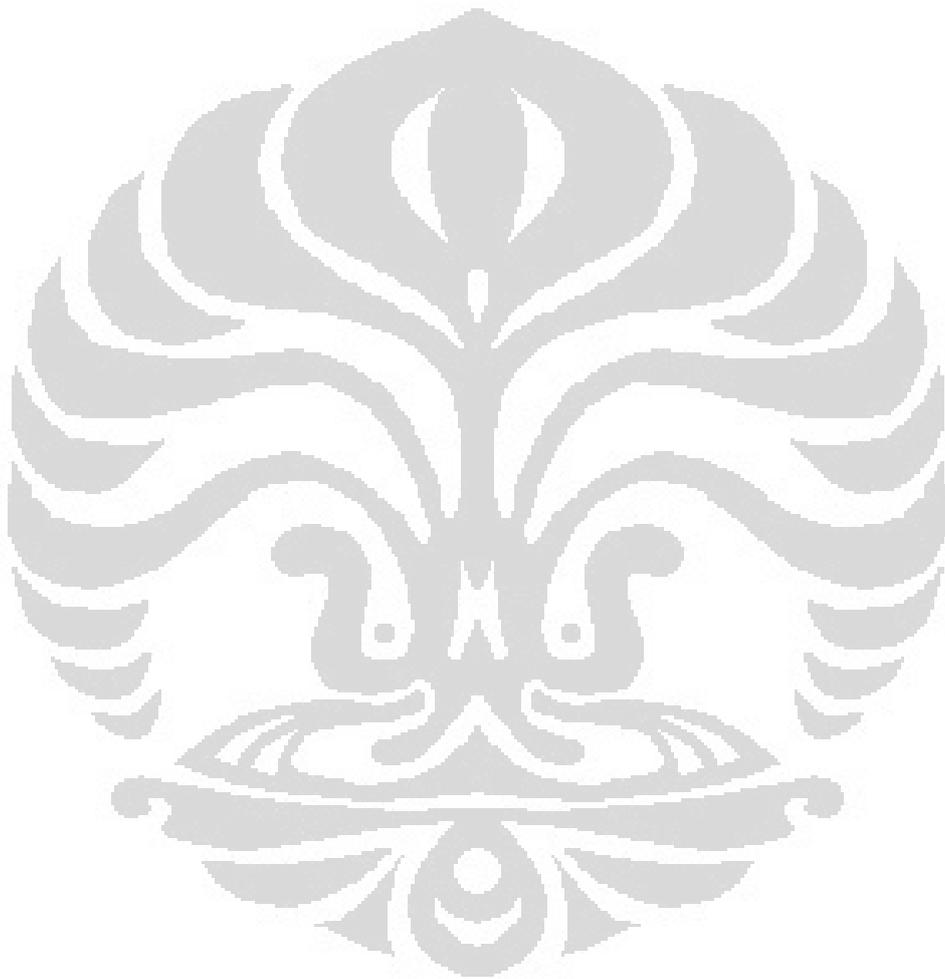
Wuwus ni nghulun pirēngakna de rahadyan sanghulun (Ad 102.3)
‘dengarkanlah perkataan hamba **tuan**’

Pada contoh di atas, *rahadyan sanghulun* berperan sebagai pelaku. Peran pelaku tersebut didapatkan karena adanya hubungan makna antara verba pasif *pirēngakna* dan *rahadyan sanghulun* dengan preposisi *de* yang menandai makna pelaku.

Selain peran pelaku, pronomina persona juga dapat berperan sebagai tujuan. Wedhawati et al. (2001) mengatakan bahwa peran tujuan didapatkan dari preposisi yang menandai makna tujuan yang bergabung dengan nomina atau pronomina. Peran tujuan juga ditentukan oleh konstituen pengisi predikat. Berikut ini contoh dalam teks *Ādiparwa*:

Mangkana ta kitān watēk cāpanta ri kami (Ad 14.13)
‘seperti itu kamu mengeluarkan kutukanmu **kepada saya**’

Pada contoh di atas, pronomina persona *kami* berperan sebagai tujuan. Hal tersebut terjadi karena pronomina persona *kami* bergabung dengan preposisi *ri* yang menandai makna tujuan.



BAB 3

PEMBAHASAN

3.1. Variasi Pronomina Persona Bahasa Jawa Kuna

Pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dalam teks *Ādiparwa* memiliki banyak variasi. Variasi tersebut ditinjau dari jenisnya terdiri dari pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Adanya variasi pronomina persona Bahasa Jawa Kuna terjadi karena disebabkan oleh pemakaian yang mempertimbangkan relasi antarpartisipan tutur. Dalam sebuah komunikasi antara partisipan tutur, yaitu antara orang yang berbicara dengan lawan bicara, terbangun sebuah relasi di antaranya. Kaswanti Purwo (1986:21) menjelaskan seseorang yang berbicara dengan lawan bicara yang lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan usia dan status sosialnya disebut dengan hubungan asimetris. Relasi asimetris merupakan relasi yang tidak setara antara orang pertama dengan orang kedua. Jika relasi yang tidak setara disebut relasi asimetris, relasi setara disebut relasi simetris. Setara atau tidak setaranya dalam komunikasi disebabkan karena adanya faktor usia dan status sosial.

Dalam Bahasa Jawa Kuna, banyak pronomina persona yang digunakan untuk menggantikan diri sendiri dan orang lain. Banyaknya relasi yang terjalin antara partisipan tutur karena adanya faktor usia dan status sosial, mempengaruhi banyaknya variasi pronomina persona yang digunakan. Contoh relasi yang terbangun karena faktor status sosial, yaitu seperti guru dengan murid, hamba sahaya dengan raja, raja dengan dewa, atau dewa dengan dewa. Contoh relasi yang terbangun karena faktor usia, yaitu seperti adik dengan kakak, anak dengan orang tua. Banyaknya variasi pronomina persona Bahasa Jawa Kuna didapatkan dari banyaknya nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Hal tersebut terjadi karena pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang ada, tidak cukup untuk mewakili diri sendiri ataupun orang lain dalam sebuah relasi antarpartisipan tutur.

Berikut di bawah ini variasi pronomina persona Bahasa Jawa Kuna, yang dilihat berdasarkan relasi antarpartisipan tutur.

3.1.1. Relasi simetris orang pertama dengan orang kedua

Dalam sebuah pertuturan relasi simetris, orang pertama menggunakan pronomina persona *aku* dan *kami* ‘aku’ untuk menyebut dirinya dan menyebut orang kedua dengan *kita* dan *kamu* ‘kamu’. Beberapa contoh kalimat yang menggunakan pronomina persona tersebut, yaitu:

- (1) “*Astu tan siddhyā ning ajinta paweh i bapangku, apan kita tan malēs asih ry aku.*” (Ad 77.18)

‘Semoga benar aji pemberian bapakku tidak memiliki kekuatan, karena kamu tidak membalas cinta kepadaku’

(Perkataan sang Dewayani kepada sang Kaca)

Pada contoh (1) Sang Dewayani sebagai orang pertama dan sang Kaca sebagai orang kedua. Sang Dewayani merupakan anak dari Bhagawan Çukra, sedangkan sang Kaca adalah murid Bhagawan Çukra. Relasi yang terbangun antara orang pertama dengan orang kedua termasuk dalam relasi simetris yaitu antara anak guru dengan murid guru. Sang Dewayani menggunakan kata *aku* ‘aku’ untuk menyebut dirinya sendiri dan menyebut orang kedua yaitu sang Kaca dengan *kita* ‘kamu’.

- (2) “*Ai kita ng gandharwapati! Singgih ujar ta ndān ikang wwang sāmāya ikā. Kami pwa kṣatriya mahāçakti. Aparan ta doṣa mami n lumāmpāheng madhyarātri?*” (Ad 154.26-27)

‘Wahai kamu raja Gandharwa! Benar perkataanmu, tapi saya bukan orang biasa. Saya ksatria mahakuat. Apa dosa saya berjalan di tengah malam?’

(Perkataan Sang Arjuna kepada Sang Anggaraparna)

Pada contoh (2) Sang Arjuna sebagai orang pertama dan Anggaraparna sebagai orang kedua. Arjuna merupakan tokoh Pandawa, sedangkan Anggaraparna adalah seorang Raja Gandharwa. Relasi yang terbangun di antara kedua tokoh tersebut termasuk relasi simetris yaitu antara Pandawa dengan Raja Gandharwa. Arjuna menggunakan kata *kami* ‘saya’ untuk menyebut dirinya sendiri dan menyebut Anggaraparna dengan *kita* ‘kamu’.

3.1.2. Relasi asimetris orang pertama dengan orang kedua

a. Orang pertama dengan orang kedua yang lebih tinggi

Orang pertama menggunakan pronomina persona pertama *nghulun*, *sanghulun*, *pinakanghulun*, *maněh*, *anak mpungku*, *patik haji*, *putu maharṣi*, *patik maharṣi*, *bhujangga mpu*, *bhujangga*, atau *bhujangga haji*, ‘hamba’ untuk menyebut dirinya sendiri ketika berhadapan dengan lawan bicara yang lebih tinggi, baik berdasarkan usia maupun tingkat sosialnya. Orang pertama menyebut orang kedua dengan *rahadyan sanghulun*, *sang ahulun*, *mpu*, *mpungku*, *mpungkulun*, *mahārāja*, *bhaṭāra*, *maharṣi*, atau *haji*. Pronomina persona yang disebutkan merupakan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Contoh kalimat yang menggunakan pronomina persona tersebut, yaitu:

- (3) “*Yan huwus pinakanghulun mānak, ikang lumuputakna kaḍang ni nghulun, ring yajña sarpa. Samangkana ta rahadyan sanghulun gumawaya tapa muwah.*” (Ad 28.13)

‘Jika hamba sudah melahirkan, itu akan membebaskan keluarga hamba dari upacara kurban. Sejak itu tuan dapat melakukan tapa lagi.’

(Perkataan Nagini naga perempuan kepada Jaratkaru)

Pada contoh (3), Sang Nagini sebagai orang pertama dan Jaratkaru sebagai orang kedua. Sang Nagini merupakan seekor naga perempuan, sedangkan Jaratkaru adalah seorang brahmana. Berdasarkan status sosialnya, kedudukan Nagini lebih rendah dibandingkan Jaratkaru. Relasi yang terbangun di antara kedua tokoh tersebut merupakan relasi asimetris yaitu antara naga perempuan dengan seorang brahmana. Sang Nagini menggunakan kata *pinakanghulun* dan *nghulun* ‘hamba’ untuk menyebut dirinya sendiri dan menyebut Jaratkaru dengan *rahadyan sanghulun* ‘tuan’.

- (4) “*Ike anak ni nghulun, mahārāja Janamejaya, atyanta suḥṭlanya, wruh yan campur awaknya, tātan wulat ring sajinta, ngūniweh an dilate dṛwya.*” (Ad 7.7)

‘Ini anak hamba, (wahai) mahārāja Janamejaya, luar biasa baiknya, tahu jika dari kalangan rendah, tidak melihat persajiannya, apalagi sampai menjilat barang-barang upacara.’

(Perkataan Sang Sarama kepada Mahārāja Janamejaya)

Universitas Indonesia

Pada contoh (4), Sang Sarama sebagai orang pertama dan Maharaja Janamejaya sebagai orang kedua. Sang Sarama merupakan seekor anjing, sedangkan Maharaja Janamejaya adalah seorang raja besar. Berdasarkan status sosialnya, kedudukan Sang Sarama lebih rendah dibandingkan dengan Maharaja Janamejaya. Relasi yang terbangun di antara kedua tokoh tersebut merupakan relasi asimetris, yaitu antara seekor anjing dengan seorang maharaja. Sang Sarama menggunakan kata *nghulun* ‘hamba’ untuk menyebut dirinya sendiri kepada seseorang yang kedudukan sosialnya lebih tinggi yaitu seorang Maharaja.

(5) *Nghulun pwa kinon de sang Dewāyāni tamolahana ngke. Aparan ta swāmya ni nghulun lena sangke mahārāja?* (Ad 81.10)

‘Hamba disuruh oleh sang Dewayani supaya tinggal disini. Siapakah suami hamba selain maharaja?’

(Perkataan sang Çarmiṣṭā kepada Maharaja Yayāti)

Pada contoh (5), sang Çarmiṣṭā sebagai orang pertama dan Maharaja Yayati sebagai orang kedua. Sang Çarmiṣṭā merupakan anak dari Maharaja Wṛṣaparwā dan menjadi budak sang Dewayani, sedangkan Maharaja Yayati adalah seorang raja besar. Berdasarkan status sosialnya, kedudukan sang Çarmiṣṭā lebih rendah dibandingkan dengan Maharaja Yayati. Relasi yang terbangun di antara kedua tokoh tersebut merupakan relasi asimetris, yaitu antara anak raja yang menjadi budak sang Dewayani dengan seorang maharaja. Sang Çarmiṣṭā menggunakan kata *nghulun* ‘hamba’ untuk menyebut dirinya sendiri dan menyebut orang kedua dengan *mahārāja*.

b. Orang pertama dengan orang kedua yang lebih rendah

Orang pertama menggunakan pronomina persona pertama *aku* dan *kami* ‘saya’ untuk menyebut dirinya sendiri ketika berhadapan dengan lawan bicara yang lebih rendah, baik berdasarkan usia maupun tingkat sosialnya. Orang pertama menyebut orang kedua dengan *kita*, *kamu* ‘kamu’ atau *ko* ‘kau’. Terkadang meskipun kedudukan orang pertama lebih tinggi, orang pertama juga menggunakan *nghulun* yang biasa digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih rendah. Selain itu, *ko* biasanya digunakan untuk merendahkan lawan bicara.

Contoh kalimat yang menggunakan pronomina persona pertama *nghulun* dan *kami*, dan pronomina persona kedua *kita*, yaitu:

- (6) “*Ai sang Kuntī! Wihikan **nghulun** prawṛtti ny angēnangēnta kabeh. Kunang hana karika darçana katona (ning) kadi **kami** hyang, matang yan **kita** mānaka kadi rūpangku rūpānya.*” (Ad 111.4-6)

‘Wahai sang Kunti! **Saya** mengetahui angan-anganmu semua. Adapun tanda yang terlihat seperti **saya** dewa, karena itu **kamu** akan mempunyai anak rupanya seperti rupaku.’

(Perkataan Sang Hyang Aditya yang merupakan dewa kepada Sang Kunti yang merupakan manusia biasa)

Pada contoh (6), Sang Hyang Aditya sebagai orang pertama dan Sang Kunti sebagai orang kedua. Sang Hyang Aditya merupakan seorang dewa, sedangkan Kunti adalah seorang manusia. Berdasarkan status sosialnya kedudukan Sang Hyang Aditya lebih tinggi dibandingkan dengan Kunti. Relasi yang terbangun di antara kedua tokoh tersebut merupakan relasi asimetris yaitu antara dewa dengan manusia. Sang Hyang Aditya menggunakan kata *nghulun* dan *kami* ‘saya’ untuk menyebut dirinya sendiri dan menyebut orang sang Kunti dengan *kita* ‘kamu’.

Contoh kalimat yang menggunakan pronomina persona pertama *aku*, dan pronomina persona kedua *kita*, yaitu:

- (7) “*Anaku sang Çakuntalā, haywa ta **kita** malara! Mānaka ratu cakrawartī **kita** dlāha. Wruh **tāku** bhaktinta makawitan iry **aku**.*” (Ad 68.28-29)

‘Anak**ku** sang Çakuntalā, Janganlah **kamu** bersedih hati! **Kamu** akan berputra seorang raja penguasa dunia kelak. **Aku** tahu baktimu terhadap**ku**.’

(perkataan Bhagawan Kanwa yang merupakan seorang bhagawan kepada Çakuntalā anak yang telah ia rawat sejak kecil)

Pada contoh (7), Bhagawan Kanwa sebagai orang pertama dan Çakuntalā sebagai orang kedua. Bhagawan Kanwa merupakan seorang Bhagawan, sedangkan Çakuntalā adalah seorang gadis yang dirawat oleh Bhagawan Kanwa sejak kecil. Berdasarkan usianya, Bhagawan Kanwa lebih tua dibandingkan Çakuntalā. Relasi yang terbangun di antara kedua tokoh tersebut merupakan

relasi asimetris yaitu antara orang tua dengan anak yang dirawat sejak kecil. Bhagawan Kanwa menggunakan kata *aku* ‘aku’ untuk menyebut dirinya sendiri dan menyebut Çakuntalā dengan *kita* ‘kamu’.

Contoh kalimat yang menggunakan pronomina persona pertama *kami*, dan pronomina persona kedua *ko* dan *kamu*, yaitu:

(8) “*Dhik ta ai **kong** duṣṭa Hiḍimbī! Apa hiḍēpmu harēp sarāga lāwan manuṣādharma? Lumēbur yaça ning kadi **kami** rākṣasa.*” (Ad 143.6)

‘Cih, **kau** Hidimbi yang dusta! Apa pikiran**mu** mau mencintai manusia jahat itu? Musnahlah kesaktianmu raksasa seperti aku.’

(Perkataan raksasa Hidimba kepada Hidimbi)

Pada contoh (8), Hidimba sebagai orang pertama dan Hidimbi sebagai orang kedua. Hidimba adalah seorang raksasa dan kakak dari Hidimbi. Berdasarkan usianya, Hidimba lebih tua dibandingkan dengan Hidimbi. Relasi yang terbangun di antara kedua tokoh tersebut yaitu relasi asimetris antara kakak dan adik. Hidimba menggunakan kata *kami* ‘saya’ untuk menyebut dirinya sendiri dan menyebut Hidimbi dengan *ko* ‘kau’ dan *kamu* ‘kamu’.

3.1.3. Relasi simetris orang pertama dengan orang ketiga

Dalam relasi simetris, orang pertama menyebut orang ketiga yang setara berdasarkan usia maupun tingkat sosial dengan *ya*, *rasikā*, *sarikā*, dan *pwangkulun* ‘dia’. *Pwangkulun* merupakan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. *Ya* juga digunakan orang pertama untuk menyebut orang ketiga yang dianggap lebih rendah kedudukannya.

(9) “*Sājñā haji! Ikaṅ Pāṇḍawa rakwāhurip mangke. **Ya** ta pinakamantu de mahārāja Drupada.*” (Ad 189.3)

‘Yang Mulia! Sekarang Pandawa masih hidup. **Dia** dijadikan menantu oleh Maharaja Drupada.’

(Perkataan Duryodhana kepada maharaja Dhrtarasta tentang Pandawa)

Pada contoh (9), Duryodana sebagai orang pertama dan Pandawa sebagai orang ketiga. Duryodana dan Pandawa merupakan saudara sepupu. Relasi yang terbangun antara orang pertama dengan orang ketiga merupakan relasi simetris

yaitu antara saudara sepupu. Duryodana menyebut orang ketiga yaitu Pandawa dengan sebutan *ya* ‘dia’.

3.1.4. Relasi asimetris orang pertama dengan orang ketiga

a. Orang pertama dengan orang ketiga yang lebih tinggi

Orang pertama menggunakan kata *sira* dan *haji* ‘dia’ untuk menyebut orang ketiga yang kedudukannya lebih tinggi dari orang pertama. *Haji* merupakan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona.

- (10) “*Sājnā haji, hantuka parameçwara atane ratāpī sang ahulun, ksantabyākna, sira bhagawān Kaṇwa ngaran ira mpu sang tamolah ikeng patapan, ndan mijil sira ngūni amet samidhābhiprāya nira.*” (Ad 66.14-15)

‘Tuanku, kalau tuan maharaja bertanya kepada hamba, mohon dimaafkan, **dia** Bhagawan Kanwa namanya, mpu yang tinggal di petapaan ini, tadi **dia** keluar untuk mencari kayu bakar.’

(perkataan gadis petapa kepada maharaja tentang Bhagawan Kanwa)

Pada contoh (10), sang petapa perempuan sebagai orang pertama dan Bhagawan Kanwa sebagai orang ketiga. Sang petapa perempuan merupakan anak Bhagawan Kanwa. Relasi yang terbangun antara gadis petapa dengan Bhagawan Kanwa merupakan relasi asimetris yaitu anak dengan orang tua. Sang gadis petapa menggunakan kata *sira* ‘dia’ untuk menyebut Bhagawan Kanwa.

b. Orang pertama dengan orang ketiga yang lebih rendah

Orang pertama menggunakan kata *ya* ‘dia’ untuk menyebut orang ketiga yang kedudukannya dianggap lebih rendah dari orang pertama baik dari segi usia maupun status sosialnya.

- (11) “*Kunang yan huwus yajña nira dlāha, muwaha ya kakawaçā ring jarāmarana, wīryanta kita kabeh pinisanakēn ry awak sang hyang Yama. Ya ta kārana nikā mātya.*” (Ad 185. 16-18)

‘Adapun jika upacara kurbannya sudah selesai kelak, ia (dunia) akan kembali dikuasai tua dan mati, kekuatan kalian dijadikan satu di badan sang hyang Yama. Itulah penyebab **dia** (orang/manusia) akan mati.’

(Perkataan Bhatara Brahma kepada semua dewa tentang manusia)

Pada contoh (11), Bhatara Brahma sebagai orang pertama dan manusia di bumi sebagai orang ketiga. Kedudukan Bhatara Brahma lebih tinggi dibandingkan dengan manusia. Relasi yang terbangun antara Bhatara Brahma dengan manusia merupakan relasi asimetris yaitu antara dewa dengan manusia. Bhatara Brahma menggunakan kata *ya* ‘dia’ untuk menyebut orang/ manusia.

3.1.5. Relasi penulis cerita dengan tokoh

a. Tokoh yang kedudukannya lebih rendah.

Dalam narasi cerita, penulis cerita menggunakan pronomina persona *ya* ‘dia’ untuk tokoh yang lebih rendah kedudukannya seperti binatang.

(12) *Manggā ta ya wēkasan sumiratana wisa ri buntut ing Uccaiḥṣrawā. Siniratan ya ta ya, mahirēng ta ya buntut sang Uccaiḥṣrawā dening wisa ning nāga. (Ad 36.9-11)*

‘**Dia** (naga) bersedia diperintah memercikkan bisa ke ekor Uccaiḥṣrawā. **Dia** (kuda Uccaiḥṣrawā) dipercikkan olehnya, menjadi hitamlah ekornya sang Uccaiḥṣrawā oleh bisa naga.’

Pada contoh (12), penulis cerita menggunakan kata *ya* untuk menggantikan tokoh naga dan kuda Uccaiḥṣrawā. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh binatang.

b. Tokoh yang kedudukannya lebih tinggi

Dalam narasi cerita, penulis cerita menggunakan pronomina persona *sira* ‘dia’ untuk menggantikan tokoh yang lebih tinggi kedudukannya seperti manusia dan dewa.

(13) *Mangkana ling sang Āstika. Lumāmpah ta sira mareng payajñan. Datēng ta sira ring yajnāyatana, katon tikang nāga kasungsang kawalik masulung-sulung tibeng kuṇḍa. (Ad 56.11-13)*

‘Demikian perkataan sang Astika. **Dia** berjalan menuju ke tempat upacara kurban. **Dia** tiba di tempat kurban. Terlihat naga itu terbalik tunggang langgang bersama-sama berjatuhan ke api kurban.’

Pada contoh (13), penulis cerita menggunakan kata *sira* untuk menggantikan tokoh Astika.

(14) *Lunghā ta sang Dewabrata. Tinūtakēn ta sira de sang Ambā.* (Ad 101.13)

‘Pergilah sang Dewabrata. Dia diikuti oleh sang Amba.’

Pada contoh (14), penulis menggunakan kata *sira* untuk menggantikan tokoh Sang Dewabrata.

Variasi pronomina pesona Bahasa Jawa Kuna terdiri dari dua jenis, yaitu pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Adanya dua jenis pronomina persona tersebut tersebut berakibat pada perbedaan bentuk dan perilaku sintaktis pada tataran frase dan kalusa, yaitu antara pronomina persona dengan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona.

Pada penjelasan berikutnya, membahas (3.2) bentuk pronomina persona Bahasa Jawa Kuna; (3.3) perilaku sintaktis pronomina persona dalam tataran frase; (3.4) perilaku sintaktis pronomina persona dalam tataran klausa.

3.2. Bentuk Pronomina Persona Bahasa Jawa Kuna

Pada bab 2, para peneliti membagi pronomina persona menjadi tiga, yaitu pronomina persona pertama, kedua dan ketiga. Berdasarkan penjelasan 3.1, berikut pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang ditemukan dalam *Ādiparwa*:

Tabel 3.1. Pronomina Persona

No.	Pronomina Persona	
1.	Pronomina Persona Pertama	aku, kami , <i>nghulun, sanghulun, pinakanghulun, ngwang, patik haji, putu maharṣi, patik maharṣi, anak mpungku, bhujangga, bhujangga mpu, bhujangga haji, dan manēh</i>
2.	Pronomina Persona Kedua	ko, kamu, kita , <i>rahadyan sanghulun, sang ahulun, mpu, mpungku, mpungkulun, bhātāra, maharṣi, dan haji</i>
3.	Pronomina Persona Ketiga	ya, sira , <i>pwangkulun, rasikā, sarikā, dan haji</i>

Pada tabel 3.1, pronomina persona terdiri dari pronomina persona dan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Kata yang dicetak tebal pada tabel 3.1 merupakan pronomina persona, sedangkan kata yang tidak dicetak tebal pada tabel 3.1 merupakan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona. Berikut contoh kalimat yang menggunakan pronomina persona:

a. Pronomina Persona Pertama

- (15) “Wruh **aku** *brāhmaṇaputra kita*” (Ad 214.1)
‘**Aku** mengetahui kamu putra brahmana’
- (16) “**Kami** *mapinta-kāsiha ri sang Hyang Āditya*” (Ad 158.20)
‘**Saya** akan meminta putri yang kau kasih kepada sang Hyang Aditya’
- (17) “Katēkan pwa **ngghulun** *raga tumon kalituhaywan rahadyan sanghulun*” (Ad 142.7)
‘**Hamba** jatuh cinta melihat ketampanan tuan’
- (18) “Yata *rēngön sanghulun ikang carita!*” (Ad 48.25)
‘Dia mendengar **saya** bercerita’

b. Pronomina Persona Kedua

- (19) “Ai **kong** *rare jěro wētěng!*” (Ad 104.6)
‘Wahai **kau** anak kecil di dalam perut!’
- (20) “Ai *sang Uttangka! Haywa kamu sangçayā!*” (Ad 16.2)
‘Wahai sang Uttangka! Janganlah **kamu** bersedih!’

- (21) “***Kita*** *pwa magawe tapa mangke*” (Ad 117.26)
‘***Kamu*** melakukan tapa sekarang’
- (22) “*Tuminghal ta ***rahadyan sanghulun***, asĕmu guyu makanimitta ng sampe.*” (Ad 42.2)
‘melihatlah ***paduka***, sambil tersenyum karena menghina’

c. Pronomina Persona Ketiga

- (23) *Maluy ta ***ya*** jātinya nāgarūpa* (Ad 15.8)
‘Kembalilah ***ia*** ke wujud yang sesungguhnya yaitu naga’
- (24) *Lunghā ta ***sira*** lāwan sang Winatā* (Ad 45.18)
‘pergilah ***ia*** dengan sang Winata’
- (25) *Tan ***pwangkulun*** Duryodhana tang sinangguh patik haji Kurukula*
(Ad 188.15)
‘Bukan ***ia*** Duryodhana yang disebut patik haji keturunan Kuru’

Berdasarkan temuan pronomina persona di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pronomina persona seperti yang disebutkan oleh para peneliti terdahulu.

Semua pronomina persona yang disebutkan di atas berbentuk tunggal. Pronomina persona Bahasa Jawa Kuna tidak memiliki wujud jamak secara khusus. Makna jamak dinyatakan dalam bentuk frase berupa pronomina persona yang bergabung dengan kata *kabeh* ‘semua’ dan *kālih* ‘berdua’. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan pada teks *Ādiparwa*, berikut ini pronomina persona yang dapat bergabung dengan kata *kabeh* dan *kālih*:

a. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama yang dapat bergabung dengan kata *kabeh*, yaitu *kami*, *nghulun*, dan *sanghulun*. Contoh:

- (26) “*Hana pwa mangke sādhanantāmūjā ri ***kami kabeh****” (Ad 3.18)
‘Di sini ada saranamu memuja kepada ***kami***’

Pada contoh di atas, *kami* ‘saya’ merupakan pronomina persona pertama tunggal dan bergabung dengan kata *kabeh* ‘semua’ yang menyatakan jamak. Sehingga, *kami kabeh* memiliki arti jamak yaitu ‘kami’.

Pronomina persona pertama yang dapat bergabung dengan kata *kālih* yaitu *kami*, *nghulun*, dan *sanghulun*. Contoh:

- (27) “*Yatanyan wěnanga nghulun kālīh rumakṣe rahadyan sanghulun*”
(Ad 206.23)
‘Supaya hamba berdua mampu menjaga tuan’

Pada contoh di atas, *nghulun* ‘hamba’ merupakan pronomina persona pertama tunggal dan bergabung dengan kata *kālīh* ‘dua’ yang menyatakan jamak. Sehingga, *nghulun kālīh* memiliki arti jamak yaitu ‘hamba berdua’

b. Pronomina persona kedua

Pronomina persona kedua yang dapat bergabung dengan kata *kabeh* yaitu *kita* dan *rahadyan sanghulun*. Contoh:

- (28) “*Pahalēbā tāmbēk rahadyan sanghulun kabeh!*” (Ad 26.25)
‘Agar tenang Hati paduka semua’

Pada contoh di atas, *rahadyan sanghulun* ‘tuan’ merupakan pronomina persona kedua tunggal dan bergabung dengan kata *kabeh* ‘semua’ yang menyatakan jamak. Sehingga, *rahadyan sanghulun kabeh* memiliki arti ‘tuan semua’

Pronomina persona kedua yang dapat bergabung dengan kata *kālīh* yaitu *kita*. Contoh:

- (29) “*Yan yogya ta kita kālīh rumakṣe dilah mami*” (Ad 206.8)
‘Jika tidak keberatan kamu berdua menjaga nyala api saya’

Pada contoh di atas, *kita* ‘kamu’ merupakan pronomina persona kedua tunggal dan bergabung dengan kata *kālīh* ‘dua’ yang menyatakan jamak. Sehingga, *kita kālīh* memiliki arti jamak yaitu ‘kamu berdua’.

c. Pronomina persona ketiga

Pronomina persona ketiga yang dapat bergabung dengan kata *kabeh* yaitu *sira* dan *sarikā*. Contoh:

- (30) *Lumampah ta sira kabeh mareng Ksīrārṇawa* (Ad 31.21)
‘Berjalanlah mereka menuju Ksirarnawa’

Pada contoh di atas, *sira* ‘dia’ merupakan pronomina persona ketiga tunggal dan bergabung dengan kata *kabeh* ‘semua’ yang menyatakan jamak. Sehingga, *sira kabeh* memiliki arti jamak yaitu ‘mereka’

Pronomina persona ketiga yang dapat bergabung dengan kata *kālih* yaitu *sira*. Contoh:

- (31) *Huwus pwa sira kālih sangkĕp ing sañjata* (Ad 207.6)
 ‘**Mereka** berdua sudah dilengkapi senjata’

Pada contoh di atas, *sira* ‘dia’ merupakan pronomina persona ketiga tunggal dan bergabung dengan kata *kālih* ‘dua’ yang menyatakan jamak. Sehingga, *sira kālih* memiliki arti jamak yaitu ‘mereka berdua’

Pada contoh di atas, pronomina persona yang bergabung dengan kata *kabeh* atau *kālih*, menyatakan jamak. Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992), Wojowasito (1982), serta Teselkin (1972) menyakatan bahwa dalam Bahasa Jawa Kuna terdapat pronomina persona jamak. Namun, berdasarkan temuan-temuan yang dilakukan pada teks *Ādiparwa*, tidak ditemukan wujud jamak pronomina persona secara khusus. Wujud jamak dinyatakan dalam bentuk frase berupa pronomina persona yang bergabung dengan kata *kabeh* dan *kālih*.

Berdasarkan bentuknya, pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dibagi menjadi dua, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. Berikut pembagian bentuk pronomina persona:

Tabel 3.2. Bentuk Pronomina Persona

No.	Pronomina Persona	Bentuk Bebas	Bentuk Terikat
1	Pronomina Persona Pertama	<i>aku</i> <i>kami</i>	<i>-ku, -ngku</i> <i>-mami</i>
2	Pronomina Persona Kedua	<i>kamu</i> <i>kita</i>	<i>-mu</i> <i>-ta, -nta</i>
3	Pronomina Persona Ketiga	<i>ya</i> <i>sira</i>	<i>-ya, -nya</i> <i>-ira, -nira</i>

Bentuk terikat pronomina persona Bahasa Jawa Kuna berupa bentuk enklitik. Enklitik adalah “klitik yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya” (Kridalaksana, 2011:57). Berikut contoh enklitik pronomina persona yang melekat pada nomina.

a. Pronomina Persona Pertama

- (32) “*Bēlah ta wētēngku hawananta mētu!*” (Ad 75.17)
‘Belahlah perutku sebagai caramu keluar!’
- (33) “*He aringku kita sang Bhīma!*” (Ad 138.23)
‘Wahai adikku kamu sang Bhima!’
- (34) “*Hana mitra mami ring manuṣaloka*” (Ad 94.22)
‘Ada temanku di dunia manusia’

b. Pronomina Persona Kedua

- (35) “*Nghulun çināpa de ni kakinta bhagawān Çukra*” (Ad 83.15)
‘Saya dikutuk oleh kakekmu bhagawan Çukra’
- (36) “*Yatnā ta kita kabeh! Tumēkākna kaharēpta*” (Ad 98.30)
‘Berhati-hatilah kamu semua! terlaksanalah keinginanmu’
- (37) “*Apa hiḍepmu harēp sarāga lāwan manuṣādhamā?*” (Ad 143.6)
‘Apa pikiranmu mau jatuh cinta kepada manusia jahat?’

c. Pronomina Persona Ketiga

- (38) *Hana pitu hulunya* (Ad 59.10)
‘Ada tujuh kepalanya’
- (39) *Hana ta nāga Taksaka ngaranya* (Ad 13.22)
‘Ada naga Taksaka namanya’
- (40) *Mulih ta sira i patapan ira* (Ad 11.12)
‘Kembalilah ia ke tempat pertapaannya’
- (41) *Patinggal sang Pāṇḍawa ri pura nira* (Ad 6.18)
‘Sang Pandawa meninggalkan puranya’

Enklitik pronomina persona yang melekat pada nomina, menyatakan makna kepemilikan. Berbeda dengan enklitik pronomina persona, nomina yang digunakan sebagai pronomina persona dapat menyatakan makna kepemilikan dengan membentuk frase nominal (pembahasan mengenai frase nominal pada halaman 44)

Selain melekat pada nomina, enklitik pronomina persona Bahasa Jawa Kuna juga dapat melekat pada verba dan preposisi *de*. Contoh enklitik pronomina persona yang melekat pada verba yaitu:

a. Pronomina Persona Pertama

- (42) “*Matang yan alapēnku tang Pāñcāla satēngah*” (Ad 136.17)
‘Itulah sebabnya akan diambil (oleh)ku setengah negara Pancala’
- (43) “*Tan hana kārūṇanta tumon mami sēḍēng masanggama*”
(Ad 116.18)
‘Tidak ada belas kasihanmu melihatku sedang bersenggama’

b. Pronomina Persona Kedua

- (44) “*Yapwan ikang purīṣa mwang ēyēh ning wṛṣabha pinanganta, amṛta ikā*” (Ad 16.19)
‘Kotoran dan juga air seni sapi jantan yang dimakan (oleh)mu, sesungguhnya amṛta’
- (45) “*Yatanyan iking tapa ginawayakēnta paripūrṇa*” (Ad 117.30)
‘Supaya tapa yang dikerjakan (oleh) mu berguna’

c. Pronomina Persona Ketiga

- (46) *Ya ta panganēn ira pinakoṣadhā ni laranya, niyata warasa*
(Ad 10.30)
‘Supaya dimakan (oleh)nya dijadikan sebagai obat sakitnya, agar sembuh’
- (47) *Pinalu nira ta ya ikang asu si Sārameya* (Ad 6.33)
‘Dipukulinyalah ajing Sarameya itu’
- (48) *Durbala sinahutnya sadākāla* (Ad 47.32)
‘Rusak digigit (oleh)nya terus menerus’
- (49) *Tangan sang Tilottame tēngēn ginēnēnganya* (Ad 195.19)
‘Tangan kanan sang Tilottama dipegang (oleh)nya’

Contoh enklitik pronomina persona yang melekat pada preposisi *de* yaitu:

a. Pronomina Persona Pertama

- (50) “*Yaya patyanya dengku*” (Ad 144.15)
‘Biarlah dia akan mati olehku’
- (51) “*Ya ya tan pejahanta de mami*” (Ad 136.10)
‘kamu tidak akan mati olehku’

b. Pronomina Persona Kedua

- (52) “*Strī rwānēnun katon denta*” (Ad 16.20)
‘Dua istri yang menenun itu dilihat olehmu’

c. Pronomina Persona Ketiga

- (53) “*Yaya tan siddhā ikang yajna sarpa de nira*” (Ad 46.31)
‘Bagaimanapun upacara kurban ular itu tidak jadi dilaksanakan olehnya’
- (54) “*Ndak warah ta kita, hulun-hulun tāku denya*” (Ad 38.2)
‘Kamu hendak kuberi tahu, aku dijadikan budak olehnya’

Beberapa bentuk terikat pronomina persona memiliki variasi bentuk terikat. Perbedaan variasi tersebut dipengaruhi oleh bunyi terakhir dari kata yang dilekatinya.

a. Pronomina Persona Pertama

Enklitik *-ku* memiliki variasi lain yaitu *-ngku*. Perbedaan keduanya dipengaruhi oleh bunyi terakhir dari kata yang dilekatinya. Enklitik *-ngku* melekat pada kata yang diakhiri bunyi vokal, seperti [a], [i], dan [u]. Sementara enklitik *-ku* melekat pada kata yang diakhiri bunyi konsonan.

- (55) “*Yan hanā ci syangku dlāha, wehngku juga sang hyang mantra haywa pinalakwan guruyāga*” (Ad 11.14)
‘Jika ada muridku kelak, berikan saja sang hyang mantra jangan dijadikan sebagai upah kepada guru’
- (56) “*Yat amehakēn strīngku ikeng rākṣasa*’ (Ad 19.30)
‘Karena memberikan istriku kepada raksasa’
- (57) “*Ibungku sang Pulomā*” (Ad 18.24)
‘Ibuku sang Puloma’
- (58) “*Nāhan tang hēlaraku sasiki pawehangkwi kita*” (Ad 44.27)
‘Itulah satu sayapku sebagai pemberianku kepada kamu’

Enklitik *-ku* dan *-ngku* dapat pula melekat pada kata yang sama yaitu pada kata *ngaran* ‘nama’.

- (59) “*Nghulun iki sang Jaratkāru ngarangku*” (Ad 26.16)
‘Hamba ini sang Jaratkaru namaku’
- (60) “*Nghulun sang Jaratkāru ngarangku*” (Ad 27.1)
‘Hamba sang Jaratkaru namaku’

Enklitik *-ku* yang melekat pada kata yang diakhiri bunyi [k] tidak konsisten. Ada yang ditulis dengan satu fonem /k/ dan ada yang ditulis dengan dua fonem /k/.

- (61) “Anaku sang Ugraçrawa, atyanta rāmya nikang carita” (Ad 46.3)
‘Anakku sang Ugracrawa, luar biasa indah cerita itu’
- (62) “Pamēgil i wwang sānakku” (Ad 101.17)
‘Berlindunglah kepada sanak saudaraku’

b. Pronomina Persona Kedua

Enklitik *-ta* memiliki variasi lain yaitu *-nta*. Enklitik *-nta* melekat pada kata yang diakhiri bunyi vokal, seperti [a], [i], dan [u]. Sementara itu, enklitik *-ta* melekat pada kata yang diakhiri bunyi konsonan.

- (63) “Atyanta konēng-onēng i rūpanta” (Ad 62.28)
‘Luar biasa mempesona rupamu’
- (64) “Amēnangana sang gurupatinnta” (Ad 16.3)
‘Mendapatkan istri gurumu’
- (65) “Narapwan ibunta mārya hulun-hulun” (Ad 38.18)
‘Agar ibumu berhenti menjadi budak’
- (66) “Sang Sarwadewa sira rumakṣā ry awakta kabeh” (Ad 39.4)
‘Sang Sarwadewa dia akan menjaga seluruh tubuhmu’

Pada kata yang berakhiran bunyi [ŋ], [r], dan [h] enklitik *-nta* mengalami penambahan bunyi [a] di antara nomina dan *-nta*.

- (67) Nāhan linganta: “Aku ta tunggal-tunggal” (Ad 70.2)
‘Itulah perkataanmu: Aku seorang diri’
- (68) “Tan katēkāna de ning sarwaduhka, kadi lwirku ta lwiranta”
(Ad 46.13)
‘Tidak mengenal kesusahan, seperti akulah keadaanmu’
- (69) “Mangkana tolahanta, tumirwa bapa!” (Ad 50.4)
‘Demikian perbuatanmu, meniru Bapak!’

c. Pronomina Persona Ketiga

Enklitik *-ira* memiliki variasi lain yaitu *-nira*. Enklitik *-ya* memiliki variasi lain, yaitu *-nya*.

1. Enklitik *-nira* dan *-ira*

- (70) Sira siddha wineh mangajya Brāhmāṇḍapurāna mawang Aṣṭādaçaparwa, de ning guru nira sira bhagawān Byāsa (Ad 2.10-12)

‘Dia sudah mempelajari dengan sempurna aji kitab Brahmandapurana dan Astadasaparwa yang diberikan oleh gurunya Bhagawan Byasa’

- (71) *Samangkana ta mahārāja Janamejaya mulih mareng kadatwan ira* (Ad 8.9-10)

‘Pada waktu itu Mahārāja Janamejaya pulang ke keratonnya’

Enklitik *-nira* melekat pada kata yang berakhiran bunyi vokal, dan enklitik *-ira* melekat pada kata yang berakhiran bunyi konsonan [n].

Enklitik *-nira* dan *-ira* dapat melekat pada kata yang berakhiran bunyi konsonan, seperti [p], [ŋ], [k], [r], dan [h]. Contoh:

- (72) *Tan hěnty asing kaharěp nira* (Ad 8.15)

‘Tidak habis apa saja keinginannya’

- (73) *Huwus luput hiděp ira* (Ad 53.15)

‘Sudah terlepas bahaya dari pikirannya’

- (74) *Mājarakěn sawuwus ira sang Jaratkāru, mwanğ mājar i hana ning isi ni wětěng nira* (Ad 28.24-25)

‘Menceritakan (dengan) kata-katanya sang Jaratkaru, dan memberitahu yang ada di dalam perutnya’

- (75) *Ri sakatambayanya rinatwakěn tānak ira sang Janamejaya* (Ad 53.29)

‘Pada keesokan harinya, anaknya sang Janamejaya dirajakan’

- (76) *Yumuktyana ng ujar ira mpu brāhmaṇa haji* (Ad 46.30)

‘Akan membenarkan perkataannya brahmana’

- (77) *Ya tikā ginuyu-guyu mojar i patih ira* (Ad 53.19)

‘Dia ditertawakan (dan) berkata kepada patihnya’

2. Enklitik *-nya* dan *-ya*

Enklitik *-nya* dapat melekat pada kata-kata yang berakhiran bunyi vokal dan konsonan. Sementara enklitik *-ya* hanya dapat melekat pada kata-kata yang berakhiran bunyi [n].

- (78) *Kunang kweh ning kudanya* (Ad 4.9)

‘Adapun banyak kudanya’

- (79) *Mangkana pangrěngōngkw ing ulěsnya* (Ad 35.17)

‘Demikian kabarku tentang corak kulitnya’

- (80) *Anghing sakarěng pawehanya inak āmběk lawān suka ning kenuman ing rāhnya* (Ad 141.22-23)

‘hanya sebentar saja pemberiannya (yaitu) rasa enak dan senang karena minum darahnya’

3.3. Perilaku Sintaktis Pronomina Persona dalam Tataran Frase

Pronomina persona bentuk bebas dapat membentuk konstruksi frase. Frase yang dapat dibentuk oleh pronomina persona adalah frase endosentris dan frase eksosentris.

3.3.1. Frase Endosentris

Frase endosentris yang dapat dibentuk pronomina persona adalah frase pronominal dan frase nominal. “Frase pronominal adalah satuan gramatikal yang keseluruhan distribusinya dapat digantikan oleh konstituen yang berupa pronomina. Dengan kata lain, pronomina itu menjadi konstituen inti” (Wedhawati, et al., 2001:250). Sementara “frase nominal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina sebagai inti frase” (Wedhawati, et al., 2001:210).

1. Frase pronominal

Pada frase pronominal, pronomina persona sebagai inti frase, sedangkan kategori lainnya sebagai atribut. Atribut pada frase pronominal dapat berupa pronomina demonstratif dan numeralia.

a. Pronomina Persona Pertama

- (81) “*Nguhulun iki* sang Jaratkāru ngaranku” (Ad 26.16)
‘**Hamba ini** bernama sang Jaratkaru’
- (82) “*Pinakanghulun tiki* makangaran Yudhisthira” (Ad 183.27)
‘**Hamba ini** bernama Yudhisthira’
- (83) “*Pirëngön sanghulun kabeh*” (Ad 18.11)
‘Dengarkanlah **hamba** semua’

Pada frase pronominal di atas, pronomina persona pertama *nghulun*, *pinakanghulun*, dan *sanghulun* sebagai inti frase. Sementara kata *iki*, *tiki*, dan *kabeh* sebagai atributnya. Pada frase pronominal *sanghulun kabeh* (83), kata *kabeh* berfungsi menjelaskan kata *sanghulun*, yaitu menyatakan makna jamak pada pronomina persona pertama *sanghulun*.

b. Pronomina Persona Kedua

- (84) “*Ai kiteiking nāga kabeh!*” (Ad 47.23)
‘Wahai **kamu** itu semua naga!’

- (85) “*Yatnā ta kita kabeh*” (Ad 98.29)
‘Berhati-hatilah kamu semua’
- (86) “*Mangrēngō ta rahadyan sanghulun kabeh, iking carita*”
(Ad 2.5)
‘Tuan semua, dengarkanlah cerita ini’

Pada frase pronominal di atas, pronomina persona kedua *kita* dan *rahadyan sanghulun* sebagai inti frase. Sementara kata *iking* dan *kabeh* sebagai atributnya. Kata *kabeh* pada frase pronominal *kita kabeh* (68) dan *rahadyan sanghulun kabeh* (69) menyatakan makna jamak pada pronomina persona kedua *kita* dan *rahadyan sanghulun*.

c. Pronomina Persona Ketiga

- (87) *Wineh dakṣiṇa sira kabeh* (Ad 7.18)
‘Diberi upah mereka semua’
- (88) *Parēng mētu sira kālīh i wijil sang Duryodhana* (Ad 113.25)
‘Bersamaan lahir dia berdua muncul sang Duryodhana’
- (89) *Ya tikā kahaliwatan de sang Jaratkāru* (Ad 24.23)
‘Dia itu terlewati oleh sang Jaratkaru’

Pada frase pronominal di atas, pronomina persona ketiga *sira* dan *ya* sebagai inti frase. Sementara kata *kabeh*, *kālīh*, dan *tikā* sebagai atributnya. Kata *kabeh* dan *kālīh* pada frase pronominal *sira kabeh* (87) dan *sira kālīh* (88) berfungsi menyatakan makna jamak pada pronomina persona ketiga *sira*.

2. Frase Nominal

Pada frase nominal, pronomina persona sebagai atribut, sedangkan nomina sebagai inti frase.

a. Pronomina Persona Pertama

- (90) “*Amuktya ng wiṣaya sumiliha kadatwan i nghulun*” (Ad 85.4)
‘Menikmati hidup dan akan menggantikan karaton hamba’
- (91) “*Mahuripa ta stri ni nghulun*” (Ad 22.8)
‘Hidupkanlah istri hamba’
- (92) “*Kěnohnya mahaywa kadatwan sanghulun*” (Ad 210.14)
‘Benar akan dalam keadaan baik karaton hamba’
- (93) “*Apan ngūni rāma ni pinakanghulun sumungakěn i kita juga*”
(Ad 99.24)
‘Karena tadi ayah hamba memberi kamu apa saja’

- (94) “*Sādhya ni ngwang gumawayakna brata kabrahmacaryan*”
(Ad 99.29)

‘Tujuan hamba melakukan perbuatan suci tidak kawin’

Pada frase nominal di atas, kecuali pada frase *kaḍatwan sanghulun*, terdapat partikel *ni* dan *i* di antara nomina dan pronomina persona. Partikel *ni* dan *i* digunakan sebagai penanda pemilik pada nomina yang digunakan sebagai pronomina persona pertama. Pada frase nominal di atas, kata *kaḍatwan*, *stri*, *rāma*, dan *sādhya* berfungsi sebagai inti frase. Pronomina persona pertama *nghulun*, *sanghulun*, *pinakanghulun*, dan *ngwang* sebagai atributnya. Pada frase nominal tersebut menyatakan makna kepemilikan pronomina persona pertama.

b. Pronomina Persona Kedua

- (95) “*Aněmbah ri suku rahadyan sanghulun*” (Ad 80.5)
‘Menyembah kaki tuan’

- (96) “*Hana pwa gělěng mpungku mangke, yar yogya surudakna tang ḥāpa*” (Ad 83.4)

‘Ada kemarahan tuan sekarang, jika pantas kutukannya dihentikan’

- (97) “*Kita rakwa ḥarana nikang nāga luputa mangkweng yajna sarpa, pawarah bhātāra ri nghulun*” (Ad 56.4)

‘Kamu tentu saja sarana naga itu melepaskan diri dari upacara kurban, nasihat tuan kepada hamba’

Pada frase nominal di atas, kata *suku*, *gělěng*, dan *pawarah* sebagai inti frase. Pronomina persona kedua *rahadyan sanghulun*, *mpungku*, dan *bhātāra* sebagai atribut. Pada frase nominal pronomina persona kedua berfungsi menjelaskan inti frase, yaitu menyatakan makna milik pronomina persona kedua.

c. Pronomina Persona Ketiga

- (98) *Ya ya ubhaya ning pwangkulun* (Ad 190.2)
‘Demikianlah perjanjian dia’

Pada frase nominal di atas, kata *ubhaya* sebagai inti frase. Pronomina persona ketiga *pwangkulun* sebagai atribut. Pronomina persona ketiga berfungsi menjelaskan inti frase *ubhaya*, yaitu menyatakan makna milik pronomina persona ketiga. Pada frase tersebut, terdapat partikel *ning* di antara kata *ubhaya* dan *pwangkulun*.

3.3.2 Frase Eksosentris

Frase eksosentris yang dibentuk oleh preposisi dan pronomina persona adalah frase preposisional. Pada frase preposisional, preposisi sebagai perangkai, sedangkan pronomina persona sebagai sumbu. Preposisi yang dapat membentuk frase preposisional dengan pronomina persona adalah *ri* dan *de*. Preposisi *ri* dapat membentuk frase preposisional dengan semua pronomina persona bentuk bebas. Sementara preposisi *de* hanya dapat membentuk frase preposisional dengan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona.

a. Pronomina Persona Pertama

- (99) “*Apan kita tan malēs asih ry aku*” (Ad 77.21)
‘Karena kamu tidak membalas cinta kepada ku’
- (100) “*Mangkana ta kitān watēk çapanta ri kami*” (Ad 14.13)
‘Demikian kamu mengeluarkan kutukanmu kepada saya’
- (101) “*Kathamapi kinon irāngabehana de sanghulun*” (Ad 184.8)
‘Akan tetapi disuruhnya melakukan oleh hamba’

Pada frase preposisional, preposisi *ri* dan *de* sebagai perangkai. Pronomina persona pertama *aku*, *kami*, dan *sanghulun* sebagai sumbu.

b. Pronomina Persona Kedua

- (102) “*Ndak atakwan ta ri kita sang tāpinī*” (Ad 66.10)
‘Hendak bertanya kepada kamu sang petapa perempuan’
- (103) “*Nda ta nihan warahakna ri rahadyan sanghulun mangke*”
(Ad 24.1)
‘Lihat itulah yang diberitahukan kepada tuan sekarang’
- (104) “*Kapangan kenum de rahadyan sanghulun*” (Ad 75.10)
‘Termakan dan terminum oleh tuan’

Pada frase preposisional, preposisi *ri* dan *de* sebagai perangkai. Pronomina persona kedua *kita* dan *rahadyan sanghulun* sebagai sumbu.

c. Pronomina Persona Ketiga

- (105) *I sēdēng ning bhोजना inarpanākēn ri sira*, katon tang sēkul atīs
(Ad 13.28)
‘Ketika makanan sedang dipersembahkan kepada dia, terlihat nasi dingin’
- (106) *Yar yogyā caritākna tatwa nikā ri pwangkulun* (Ad 210.29)
‘Jika pantas ceritakan yang sesungguhnya kepada dia’

(111) “*Sarwabhaksā ta kamu*” (Ad 19.32)

P S

‘**Kamu** memakan apa saja’

(112) *Malungguh ta sira ing panti* (Ad 66.5)

P S

‘**Dia** duduk di balai’

Berikut di bawah ini contoh pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang menduduki fungsi subjek dengan predikat berupa verba pasif:

a. Pola S-P

(113) “*Nghulun pininta marūpa gagak*” (Ad 18.25)

S P

‘**Hamba** diminta menyerupai gagak’

(114) “*Sēdēng rahadyan sanghulun tinariman sang Dewayānī*”

(Ad 81.30) S P

‘Ketika **tuan** diterima Sang Dewayani’

(115) *Sira ta kinon macaritākna* (Ad 59.20)

S P

‘**Dia** disuruh untuk menceritakan’

b. Pola P-S

(116) “*Çināpanta pwaku*” (Ad 77.23)

P S

‘**Aku** dikutuk (oleh)mu’

(117) “*Inanugrahan pwa kita kaprabhun*” (Ad 135.5)

P S

‘**Kamu** dianugrahi kerajaan’

(118) *Tinūtakēn ta sira de sang Ambā* (Ad 101.13)

P S

‘**Dia** diikuti oleh Sang Amba’

Pada contoh (107-112) pronomina persona berperan sebagai pelaku dan pada contoh (113-118) pronomina persona berperan sebagai penderita. Pronomina persona berperan sebagai pelaku karena melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verba aksi, yaitu *mapinta kasih* (107), *mujarakēn* (108), *gumēsēng* (109), *amwit* (110), *sarwabhaksā* (111), dan *malungguh* (112). Pronomina persona berperan sebagai penderita karena dikenai oleh tindakan yang dinyatakan verba pasif, yaitu *pininta* (113), *tinariman* (114), *kinon* (115), *çināpanta* (116), *inanugrahan* (117), dan *tinūtakēn* (118).

Berdasarkan contoh-contoh di atas, bentuk pronomina persona Bahasa Jawa Kuna ditentukan oleh fungsi. Sementara peran tidak mempengaruhi bentuk pronomina persona. Pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang menduduki fungsi subjek merupakan pronomina persona bentuk bebas. Apapun peran pronomina persona dalam klausa, apabila pronomina persona menduduki fungsi subjek, pronomina persona Bahasa Jawa Kuna selalu berbentuk bebas.

3.4.2. Objek

Dalam Bahasa Jawa Kuna, posisi objek selalu berada di sebelah kanan predikat, yaitu dengan pola S-P-O. Biasanya predikat berupa verba aktif berafiks *ma-*, *mang-ana*, *ang-ana*, *-um-*, *-um-a*, dan *-um-akna*. Berikut contoh pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang menduduki fungsi objek:

a. Pronomina Persona Pertama

(119) “*Tan yogya kitānganugrahana kami bhaṭāra Wiṣṇu*” (Ad 44.10)

S P O

‘Tidak pantas kamu menganugrahkan saya, (wahai) Bhatara Wisnu’

b. Pronomina Persona Kedua

(120) “*Ngūni sēḍəng nirebu ḥumāpa kita kabeh*” (Ad 47.23)

S P O

‘Dahulu waktu ibu mengutuk kamu semua’

c. Pronomina Persona Ketiga

(121) “*Haywa kita dumēnda ya*” (Ad 22.24)

S P O

‘Jangan kamu memukul dia’

Berdasarkan contoh di atas, pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang menduduki fungsi objek adalah pronomina persona berbentuk bebas.

Sebagai catatan, ditemukan bentuk terikat pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang melekat pada predikat berupa verba aktif berafiks *-um-*. Analisis terhadap bentuk terikat yang menduduki fungsi objek tidak dapat dilakukan lebih jauh karena data yang ditemukan hanya satu. Berikut di bawah ini bentuk terikat pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang melekat pada predikat berupa verba aktif:

- (122) “*Tan hana kārūṇanta tumon mami sēḍəng masanggama*”
 (Ad 116.18)
 ‘Tidak ada belas kasihanmu melihatku sedang bersenggama’

3.4.3. Pelengkap

Dalam Bahasa Jawa Kuna, pelengkap langsung mengikuti predikat, yaitu dengan pola S-P-Pel atau P-Pel-S. Pronomina persona pengisi pelengkap dapat berupa bentuk bebas dan bentuk terikat. Pronomina persona bentuk bebas dapat menduduki fungsi pelengkap dengan predikat berupa verba aktif. Sementara bentuk terikat dapat menduduki fungsi pelengkap dengan predikat berupa verba pasif. Berikut contoh pronomina persona bentuk bebas yang menduduki fungsi pelengkap dengan predikat berupa verba aktif berafiks *ma-*:

- (123) “*Haywa kitālara, mānak aku lāwan kita*” (Ad 118.18)
 S P Pel
 ‘Janganlah kamu sakit, melahirkan aku dan kamu’

Contoh pronomina persona bentuk terikat yang menduduki fungsi pelengkap dengan predikat berupa verba pasif berafiks *-in-* dan *-in-akēn* yaitu:

- (124) “*Inalap mami tekang lēmbu*” (Ad 91.20)
 P Pel S
 ‘Lembu itu diambil (oleh)ku’
- (125) “*Yatanyan iking tapa ginawayakēnta paripūrṇa*” (Ad 117.30)
 S P Pel
 ‘Supaya tapa yang dikerjakanmu berguna’
- (126) “*Winehakēn ira tekang kundala*” (Ad 13.25)
 P Pel S
 ‘Anting-anting itu diberikannya’

Pada contoh di atas bentuk terikat *-mami*, *-ta*, dan *-ira* menduduki fungsi pelengkap. Bentuk terikat melekat pada predikat berupa verba pasif *inalap* (124), *ginawayakēn* (125), dan *winehakēn* (126). Pronomina persona *-mami*, *-ta*, dan *-ira* berperan sebagai pelaku.

Pronomina persona bentuk bebas yang membentuk frase preposisional dengan preposisi *ri* dan *de* juga dapat menduduki fungsi pelengkap. Penjelasan mengenai frase preposisional ada pada penjelasan sebelumnya (lihat hlm 47, pada subbab 3.3.2. Frase Eksosentris). Contoh:

- (127) “*He swāmī, tasyasih ta kita ri kami*” (Ad 94.21)
Pel
‘Wahai tuan, kamu berbelas kasihlah kepada saya’
- (128) “*Ndak atakwan ta ri kita sang tāpini*” (Ad 66.10)
Pel
‘Hendak bertanya kepada kamu sang petapa perempuan’
- (129) *I sēdēng ning bhojana inarpanākēn ri sira* (Ad 13.28)
Pel
‘Makanan sedang dipersembahkan kepada dia’
- (130) *Yan yogya ikang tribhuwanamaṇḍala kawaçākna de ni nghulun*
kālih (Ad 193.20) Pel
‘jika diperbolehkan seluruh tiga dunia itu akan dikuasai oleh hamba berdua’
- (131) “*Kapangan kenum de rahadyan sanghulun*” (Ad 75.10)
Pel
‘Termakan dan terminum oleh tuan’

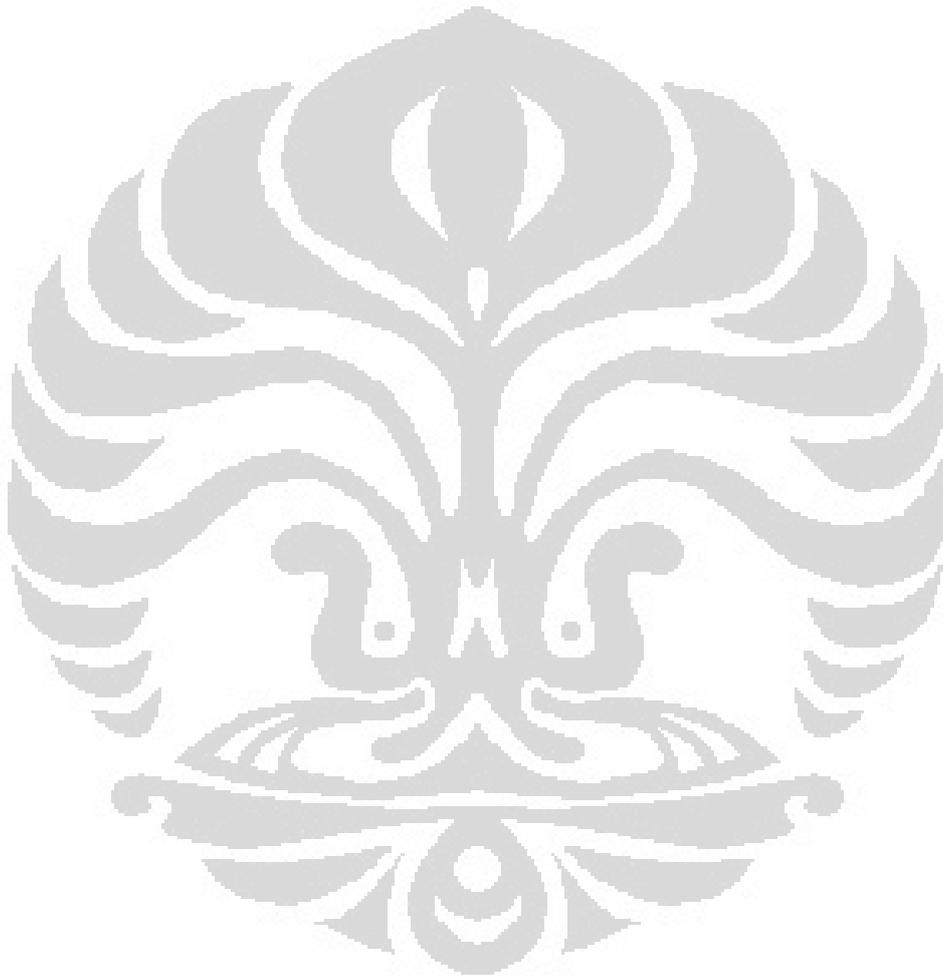
Pada contoh di atas, pronomina persona *kami*, *kita*, dan *sira* berperan sebagai tujuan. Peran tujuan ditentukan oleh pronomina persona *kami*, *kita*, dan *sira* yang bergabung dengan preposisi *ri* yang menandai peran tujuan dan predikator yang mengandung makna perbuatan *tasyasih* (127), *ndak atakwan* (128), dan *inarpanākēn* (129). Sementara pronomina persona *nghulun* dan *rahadyan sanghulun* berperan sebagai pelaku. Peran pelaku ditentukan oleh hubungan makna antara predikator berupa verba pasif *kawaçākna* (130) dan *kapangan kenum* (131) dengan pronomina persona *nghulun* dan *rahadyan sanghulun* dengan preposisi *de* yang menandai peran pelaku. Di antara preposisi *de* dan kata *nghulun* terdapat partikel *ni*. Partikel *ni* hadir pada nomina yang digunakan sebagai pronomina persona pertama.

Bentuk terikat yang membentuk konstruksi kata dengan preposisi *de* juga dapat menduduki fungsi pelengkap. Berikut contoh preposisi *de* dan bentuk terikat pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang menduduki fungsi pelengkap:

- (132) “*Tan wruh yan kapangan dengku*” (Ad 75.15)
Pel
‘Tidak tahu jika termakan olehku’
- (133) “*Ikang strī rwānēnun katon denta*” (Ad 16.20)
Pel
‘Dua orang perempuan yang menenun terlihat olehmu’

- (134) *Abāng matanya mēlēlö katon de nira* (Ad 53.18)
 Pel
 ‘Merah matanya melotot terlihat olehnya’

Pada contoh di atas, pronomina persona bentuk terikat juga berperan sebagai pelaku. Peran pelaku ditentukan oleh hubungan makna antara predikator berupa verba pasif *kapangan* (132) dan *katon* (133-134) dengan enklitik *-ngku*, *-nta*, dan *-nira* yang melekat pada preposisi *de* yang menandai peran pelaku.



BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pronomina persona Bahasa Jawa Kuna, berikut ini kesimpulan mengenai analisis pronomina persona Bahasa Jawa Kuna pada teks *Ādiparwa*:

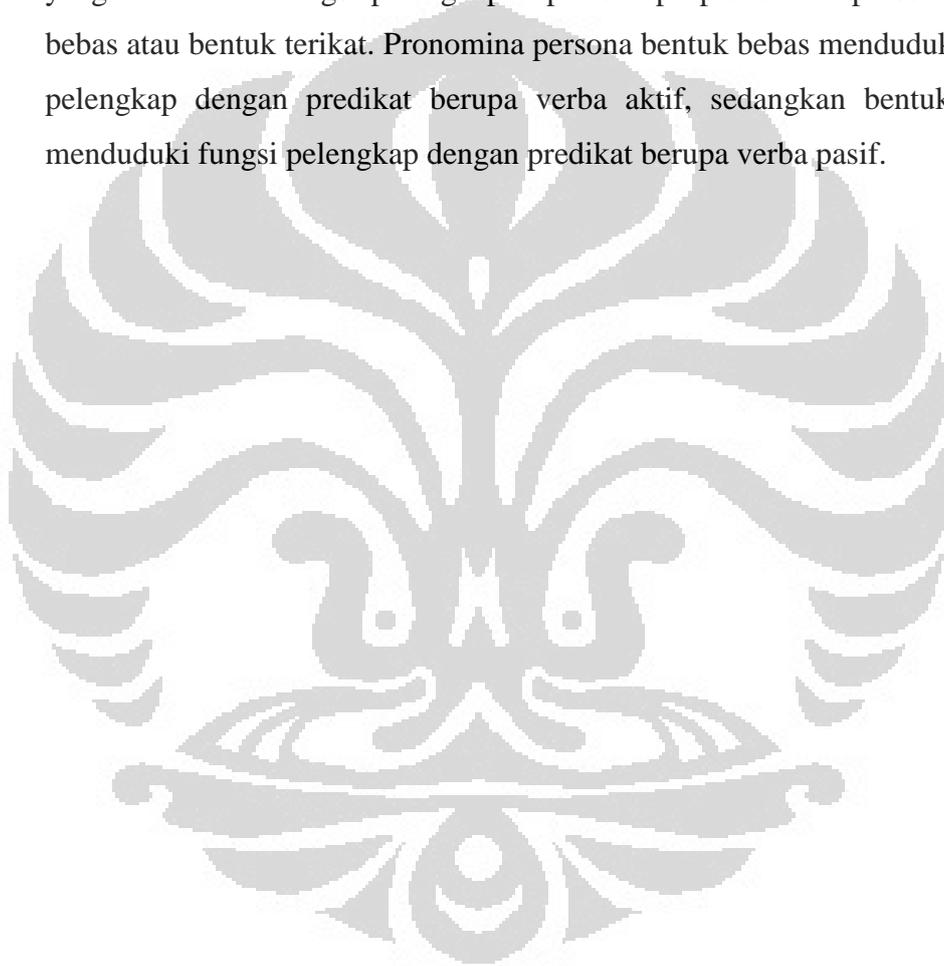
1. Variasi pronomina persona Bahasa Jawa Kuna ditentukan oleh relasi antara partisipan tutur, yaitu antara orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Banyaknya relasi yang terjalin antarpartisipan tutur mempengaruhi banyaknya pronomina persona Bahasa Jawa Kuna. Hal tersebut karena pemakaian pronomina persona Bahasa Jawa Kuna saja tidak cukup untuk mewakili diri sendiri atau orang lain pada relasi yang terjalin antara partisipan tutur. Dengan demikian, nomina digunakan sebagai pronomina persona Bahasa Jawa Kuna, yaitu untuk mewakili diri atau orang lain yang tidak dapat diwakili oleh pronomina persona Bahasa Jawa Kuna itu sendiri. Oleh karena itu, variasi pronomina persona Bahasa Jawa Kuna terdiri dari dua jenis yaitu pronomina persona dan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona.
2. Berdasarkan bentuknya, pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dibagi menjadi dua, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. Bentuk bebas pronomina persona Bahasa Jawa Kuna terdiri dari pronomina persona Bahasa Jawa Kuna itu sendiri dan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona Bahasa Jawa Kuna. Nomina yang digunakan sebagai pronomina persona Bahasa Jawa Kuna terdiri dari nomina berupa pembantu atau budak, dan nama jabatan atau gelar untuk raja, dewa, cendekiawan, dan golongan rohaniawan. Bentuk terikat hanya dimiliki oleh pronomina persona Bahasa Jawa Kuna, sedangkan nomina yang digunakan sebagai pronomina persona tidak memiliki bentuk terikat. Bentuk terikat pronomina persona Bahasa Jawa Kuna berbentuk enklitik yaitu melekat di sebelah kanan nomina, verba, dan preposisi *de*. Berikut ini tabel pronomina persona Bahasa Jawa Kuna pada teks *Ādiparwa*:

Tabel 4.1. Pronomina Persona

No.	Pronomina Persona	Bentuk Bebas	Bentuk Terikat
1.	Pronomina Persona Pertama	<i>aku</i> <i>kami</i>	<i>-ku, -ngku</i> <i>-mami</i>
		<i>nghulun, sanghulun, pinakanghulun, ngwang, patik haji, putu maharṣi, patik maharṣi, anak mpungku, bhujangga, bhujangga mpu, bhujangga haji, maněh</i>	
2.	Pronomina Persona Kedua	<i>ko</i> <i>kamu</i> <i>kita</i>	<i>-mu</i> <i>-ta, -nta</i>
		<i>rahadyan sanghulun, sang ahulun, mpu, mpungku, mpungkulun, bhāṭāra, maharṣi, haji</i>	
3.	Pronomina Persona Ketiga	<i>ya</i> <i>sira</i>	<i>-ya, -nya</i> <i>-ira, -nira</i>
		<i>pwangkulun, rasikā, sarikā, haji</i>	

3. Pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang ditemukan pada teks *Ādiparwa* berbentuk tunggal. Tidak ditemukan wujud jamak pronomina persona secara khusus pada teks *Ādiparwa*. Wujud jamak pronomina persona dihadirkan dalam bentuk frase yaitu pronomina persona yang bergabung dengan kata *kabeh* dan *kalih*.
4. Pada tataran frase, pronomina persona dapat membentuk frase endosentris dan frase eksosentris. Frase endosentris yang dibentuk oleh pronomina persona adalah frase pronominal dan frase nominal. Frase eksosentris yang salah satu unsurnya pronomina persona adalah frase preposisional. Pada frase pronominal, pronomina persona bentuk bebas sebagai inti frase, sedangkan pada frase nominal, pronomina persona sebagai atribut. Pada frase preposisional, preposisi sebagai perangkai, sedangkan pronomina persona sebagai sumbu.

5. Pada tataran klausa, pronomina persona Bahasa Jawa Kuna dapat menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap. Bentuk pronomina persona Bahasa Jawa Kuna ditentukan oleh fungsi yang diduduki. Berperan sebagai apapun pronomina persona dalam sebuah klausa, tidak menentukan bentuk pronomina persona Bahasa Jawa Kuna. Pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang menduduki fungsi subjek dan objek merupakan pronomina persona bentuk bebas. Sementara, pronomina persona Bahasa Jawa Kuna yang menduduki fungsi pelengkap dapat berupa pronomina persona bentuk bebas atau bentuk terikat. Pronomina persona bentuk bebas menduduki fungsi pelengkap dengan predikat berupa verba aktif, sedangkan bentuk terikat menduduki fungsi pelengkap dengan predikat berupa verba pasif.



DAFTAR REFERENSI

- A. Prawirasuganda, dan S. Sauni. (1954). *Kitab Peladjaran: Bahasa Djawa-Kuna (Tata Bahasa Sederhana Djilid 1)*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Arifin Z., dan Junaiyah. (2009). *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dixon, R.M.W. (2010). *Basic Linguistic Theory: Grammatical Topics Volume 2*. New York: Oxford University Press.
- Hadiwidjana, Ki R.D.S. (1956). *Sarwaçāstra*. Jogjakarta: U.P.Indonesia N.V.
- Herawati, et al.. (1995). *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Juynboll, H.H.(1906). *Ādiparwa. Oudjavaansch prozageschrift*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kaswanti Purwo, Bambang. (1986). "Pronomina di dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Linguistik Indonesia*. vol 4 no.7. hlm. 15-39. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Keraf, Gorys. (1984). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimukti. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- _____. (2011). *Kamus Linguistik* (edisi 4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung, Yuwono, dan Multamia RMT, Lauder. (peny.). (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik* (I. Soetikno, Penerjemah). Jakarta: Gramedia.
- Puspitorini, Dwi. (1989). *Preposisi dalam Bahasa Jawa: Analisa Sintaksis dan Semantis*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____.(peny.). (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sjafei, Soewadji. (1966). *Pūrwaçāstra: Kitab Peladjaran Bahasa Kawi*. Jakarta: Bharatara.
- Teselkin, A.S. (1972). *Old Javanese (Kawi)* (John M. Echols, Penerjemah). New York: Cornell University.
- Wedhawati, et al.. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Widyatmanta, Siman. (1968). *Ādiparwa (Djilid I dan II)*. Yogyakarta: Lembaga Adat Istiadat dan Ceritera Rakyat, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wojowasito, S. (1982). *Kawiçastra: Buku Bacaan dan Latihan Menelaah Bahasa Kawi (Jawa Kuno)*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. (Dick Hartoko SJ, Penerjemah). Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J., dan Poedjawiyatna, I.R. (1992). *Bahasa Parwa I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P.J., dan Robson, S.O. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. (Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN
TABEL PRONOMINA PERSONA PARA PENELITI TERDAHULU

Pronomina Persona	P.J. Zoetmulder dan I.R. Poedjawijatna (1992)			S. Wojowasito (1982)			A.S. Teselkin (1972)			Soewadji Sjafei (1966)			Ki Hadiwidjana R.D.S (1956)			A.Prawirasuganda dan S.Sauni (1954)						
	Kata ganti orang			Kata sebut			Kata ganti orang			Kata ganti orang			Kata ganti orang			Kata ganti orang						
	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	
<i>aku</i>	√						√			√						√			√			
<i>kami</i>	√						√			√						√			√			
<i>kita</i>	√	√					√	√		√	√					√		√	√	√		
<i>dak</i>										√						√						
<i>tak</i>										√						√						
<i>sun</i>										√											√	
<i>syaku</i>																√						
<i>ndak</i>																√						
<i>ak</i>																√						
<i>yak</i>																√						
<i>nghulun</i>				√			√					√			√						√	
<i>sanghulun</i>				√			√					√			√						√	
<i>pinakanghulun</i>				√			√					√			√						√	
<i>ngwang</i>				√			√					√			√						√	
<i>patik haji</i>				√								√			√							
<i>putu maharṣi</i>				√								√			√							
<i>anak mpungku</i>				√																		
<i>bhujangga mpu</i>							√								√						√	
<i>bhujangga haji</i>							√								√							
<i>sangwang</i>																						
<i>angwang</i>																			√			√
<i>ingwang</i>																			√			
<i>ngingwang</i>																			√			
<i>pinun</i>																			√			√
<i>si pinun</i>																			√			
<i>manēhta</i>																			√			
<i>manēh rahadyan sanghulun</i>																			√			
<i>wanuh</i>																			√			
<i>patik</i>																			√			
<i>patik narendra</i>																			√			
<i>bhujangga padukan çri mahārāja</i>																			√			
<i>patikta</i>																					√	
<i>patikbra</i>																					√	
<i>bhujangga</i>																					√	
<i>sun</i>																					√	
<i>pwanghulun</i>																					√	
<i>pwangkulun</i>			√			√							√			√					√	
<i>kam</i>																			√			
<i>mami</i>																			√			
<i>ko</i>		√					√				√					√			√			√
<i>kamu</i>		√					√				√					√			√			√

LAMPIRAN DATA

Daftar kalimat dengan pronomina persona Bahasa Jawa Kuna pada teks *Ādiparwa* (Juynboll, 1906) dalam penelitian ini:

1. *pādhyāyenānujñātah, pinaka nghulun kinon ira mpu, maweha guruyāga, ndān sakahyun rahadyan sanghulun rakwa paweha* (Ad 12.14)
2. “*Dhik ta ai kong duṣṭa Hiḍimbī!*” (Ad 143.6)
3. “*Ai kong rare jēro wētēng!*” (Ad 104.6)
4. “*Aku ta mapinta kasih ri kita*” (Ad 84.17)
5. *Sumahur ibunya* (Ad 212.17)
6. “*Mengöt ta kita warah-warah bhagawān Byāsa ngūni*” (Ad 181.16)
7. “*Kita umehakēn ikang aji Cākṣuṣṭwidyā ri nghulun*” (Ad 156.12)
8. “*Samangkana ta yan tinggalaknanta*” (Ad 80.5)
9. “*Kaki sanghulun sangkeng ibu rahadyan sanghulun*” (Ad 87.7)
10. *Matang yan pupuh ta wētēng ira, mijila tang rare* (Ad 113.2)
11. “*Ai sang rājaputra kita kabeh!*” (Ad 128.9)
12. *Sangka ri göng ni prabhāwa nira, sih sang bapa ri sira* (Ad 97.29)
13. *Mulih ta sira kabeh* (Ad 135.20)
14. “*Nghulun mangatērakēn i sang Pāndawa*” (Ad 191.9)
15. *Haywa kita dumēṇḍa ya* (Ad 22.24)
16. “*Inalap mami tekang lēmbu*” (Ad 91.20)
17. “*Sarwabhakṣā ta kamu*” (Ad 19.32)
18. *Prāpteng Wisnuloka sira, ininum nira tekang amṛta* (Ad 34.22)
19. “*Wuwus ni nghulun pirēngakna de rahadyan sanghulun*” (Ad 102.3)
20. “*Mangkana ta kitān watēk çāpanta ri kami*” (Ad 14.13)

21. “Astu tan siddhya ning ajinta paweh i bapangku, apan **kita** tan malēs asih ry **aku**.” (Ad 77.18)
22. “Ai **kita** ng gandharwapati! Singgih ujar ta ndan ikang wwang sāmāya ikā. **Kami** pwa ksatriya mahāçakti. Aparan ta doṣa **mami** n lumāmpāheng madhyarātrī?” (Ad 154.26-27)
23. “Yan huwus **pinakanghulun** mānak, ikang lumuputakna kaḍang **ni nghulun**, ring yajña sarpa. Samangka ta **rahadyan sanghulun** gumawaya tapa muwah.” (Ad 28.13)
24. “Ike anak ni **nghulun**, mahārāja Janamejaya, atyanta suçīlanya, wruh yan campur awaknya, tātan wulat ring sajinta, ngūniweh an dilate dṛwya.” (Ad 7.7)
25. “**Nghulun** pwa kinon de sang Dewāyāni tamolahana ngke. Aparan ta swāmya ni **nghulun** lena sangke **mahārāja**?” (Ad 81.10)
26. “Ai sang Kuntī! Wihikan **nghulun** prawrtti ny angēnangēnta kabeh. Kunang hana karika darçana katona (ning) kadi **kami** hyang, matang yan **kita** mānaka kadi rūpangku rūpānya.” (Ad 111.4-6)
27. “**Anaku** sang Çakuntalā, haywa ta **kita** malara! Mānaka ratu cakrawartī **kita** dlāha. Wruh **tāku** bhaktinta makawitan iry **aku**.” (Ad 68.28-29)
28. “Dhik ta ai **kong** duṣṭa Hiḍimbī! Apa hiḍēpmu harēp sarāga lāwan manuṣādharma? Lumēbur yaça ning kadi **kami** rākṣasa.” (Ad 143.6)
29. “Sājñā haji! Ikang Pāndawa rakwāhurip mangke. **Ya** ta pinakamantu de mahārāja Drupada.” (Ad 189.3)
30. “Sājñā haji, hantuka parameçwara atane ratāpī sang ahulun, ksantabyākna, **sira** bhagawān Kanwa ngaran **ira** mpu sang tamolah ikeng patapan, ndan mijil **sira** ngūni amet samidhābhīprāya **nira**.” (Ad 66.14-15)
31. “Kunang yan huwus yajña nira dlāha, muwaha ya kakawaçā ring jarāmarana, wīryanta kita kabeh pinisanakēn ry awak sang hyang Yama. **Ya** ta kārana nikā mātya.” (Ad 185. 16-18)

32. *Manggā ta ya wēkasan sumiratana wisa ri buntut ing Uccaiḥṣrawā. Siniratan ya ta ya, mahirēng ta ya buntut sang Uccaiḥṣrawā dening wisa ning nāga.* (Ad 36.9-11)
33. *Mangkana ling sang Āstīka. Lumāmpah ta sira mareng payajñan. Datēng ta sira ring yajnāyatana, katon tikang nāga kasungsang kawalik masulung-sulung tibeng kuṇḍa.* (Ad 56.11-13)
34. *Lunghā ta sang Dewabrata. Tinūtakēn ta sira de sang Ambā.* (Ad 101.13)
35. “Wruh aku brāhmaṇaputra kita” (Ad 214.1)
36. “Kami mapinta-kāsiha ri sang Hyang Āditya” (Ad 158.20)
37. “Katēkan pwa nghulun raga tumon kalituhaywan rahadyan sanghulun” (Ad 142.7)
38. “Yata rēngōn sanghulun ikang carita!” (Ad 48.25)
39. “Ai kong rare jēro wētēng!” (Ad 104.6)
40. “Ai sang Uttangka! Haywa kamu sangḥayā!” (Ad 16.2)
41. “Kita pwa magawe tapa mangke” (Ad 117.26)
42. “Tuminghal ta rahadyan sanghulun, asēmu guyu makanimitta ng sampe.” (Ad 42.2)
43. *Maluy ta ya jātinia nāgarūpa* (Ad 15.8)
44. *Lunghā ta sira lāwan sang Winatā* (Ad 45.18)
45. *Tan pwangkulun Duryodhana tang sinangguh patik haji Kurukula* (Ad 188.15)
46. “Hana pwa mangke sādhanantāmūjā ri kami kabeh” (Ad 3.18)
47. “Yatanyan wēnanga nghulun kālih rumakṣe rahadyan sanghulun” (Ad 206.23)
48. “Pahalēbā tāmbēk rahadyan sanghulun kabeh!” (Ad 26.25)
49. “Yan yogya ta kita kālih rumakṣe dilah mami” (Ad 206.8)

50. Lumampah ta sira kabeh mareng Ksīrārṇawa (Ad 31.21)
51. Huwus pwa sira kālih sangkĕp ing sañjata (Ad 207.6)
52. “Bĕlah ta wĕtĕngku hawananta mĕtu!”(Ad 75.17)
53. “He aringku kita sang Bhīma!”(Ad 138.23)
54. “Hana mitra mami ring manuṣaloka” (Ad 94.22)
55. “Nghulun çināpa de ni kakinta bhagawān Çukra” (Ad 83.15)
56. “Yatnā ta kita kabeh! Tumĕkākna kaharĕpta”(Ad 98.30)
57. “Apa hi dĕpmu harĕp sarāga lāwan manuṣādharma?” (Ad143.6)
58. Hana pitu hulunya (Ad 59.10)
59. Hana ta nāga Taksaka ngaranyya (Ad 13.22)
60. Mulih ta sira i patapan ira (Ad 11.12)
61. Patinggal sang Pāṇḍawa ri pura nira(Ad 6.18)
62. “Matang yan alapĕnku tang Pāñcāla satĕngah” (Ad 136.17)
63. “Tan hana kāruṇanta tumon mami sĕdĕng masanggama” (Ad 116.18)
64. “Yapwan ikang purīṣa mwang ĕyĕh ning wṛṣabha pinanganta, amita ikā” (Ad 16.19)
65. “Yatanyan iking tapa ginawayakĕnta paripūrṇa” (Ad 117.30)
66. Ya ta panganĕn ira pinakoṣadhā ni laranya, niyata warasa (Ad 10.30)
67. Pinalu nira ta ya ikang asu si Sārameya (Ad 6.33)
68. Durbala sinahutnya sadākāla (Ad 47.32)
69. Tangan sang Tilottame tĕngĕn ginĕnĕnganyya (Ad 195.19)
70. “Yaya patyanya dengku” (Ad 144.15)
71. “Ya ya tan pejahanta de mami” (Ad 136.10)
72. “Strī rwānĕnun katon denta”(Ad 16.20)
73. “Yaya tan siddhā ikang yajna sarpa de nira” (Ad 46.31)

74. “Ndak warah ta kita, hulun-hulun tāku denya” (Ad 38.2)
75. “Yan hanā çišyangku dlāha, wehəngku juga sang hyang mantra haywa pinalakwan guruyāga” (Ad 11.14)
76. “Yat amehakən strīngku ikeng rākṣasa” (Ad 19.30)
77. “Ibungku sang Pulomā” (Ad 18.24)
78. “Nāhan tang hēlarku sasiki pawehangkwi kita” (Ad 44.27)
79. “Nghulun iki sang Jaratkāru ngaranku” (Ad 26.16)
80. “Nghulun sang Jaratkāru ngarangku” (Ad 27.1)
81. “Anaku sang Ugraçrawa, atyanta rāmya nikang carita” (Ad 46.3)
82. “Paməgil i wwang sanakku” (Ad 101.17)
83. “Atyanta konəng-onəng i rūpanta” (Ad 62.28)
84. “Aməngana sang gurupatninta” (Ad 16.3)
85. “Narapwan ibunta mārya hulun-hulun” (Ad 38.18)
86. “Sang Sarwadewa sira rumakṣā ry awakta kabeh” (Ad 39.4)
87. Nāhan linganta: “Aku ta tunggal-tunggal” (Ad 70.2)
88. “Tan katəkāna de ning sarwaduhka, kadi lwirku ta lwiranta” (Ad 46.13)
89. “Mangkana tolahanta, tumirwa bapa!” (Ad 50.4)
90. Sira siddha wineh mangajya Brāhmāṇḍapurāna mwang Aṣṭādaçaparwa, de ning guru nira sira bhagawān Byāsa (Ad 2.10-12)
91. Samangkana ta mahārāja Janamejaya mulih mareng kaçatwan ira (Ad 8.9-10)
92. Tan hēnty asing kaharəp nira (Ad 8.15)
93. Huwus luput hiçəp ira (Ad 53.15)
94. Mājarakən sawuwus ira sang Jaratkāru, mwang mājar i hana ning isi ni wētəng nira (Ad 28.24-25)

95. *Ri sakatambayanya rinatwakĕn tĕnak ira sang Janamejaya* (Ad 53.29)
96. *Yumuktyana ng ujar ira mpu brĕhmaᅇa haji* (Ad 46.30)
97. *Ya tikĕ ginuyu-guyu mojar i patih ira* (Ad 53.19)
98. *Kunang kweh ning kudanya* (Ad 4.9)
99. *Mangkana pangrĕngĕngkw ing ulĕsnya* (Ad 35.17)
100. *Anghing sakarĕng pawehanya inak ĕmbĕk lawĕn suka ning kenuman ing rĕhnya* (Ad 141.22-23)
101. *“Nguhulun iki sang Jaratkĕru ngaranku”* (Ad 26.16)
102. *“Pinakanghulun tiki makangaran Yudhisthira”* (Ad 183.27)
103. *“Pirĕngĕn sanghulun kabeh”* (Ad 18.11)
104. *“Ai kiteiking nĕga kabeh!”* (Ad 47.23)
105. *“Yatnĕ ta kita kabeh”* (Ad 98.29)
106. *“Mangrĕngĕ ta rahadyan sanghulun kabeh, iking carita”* (Ad 2.5)
107. *Wineh dakᅇiᅇa sira kabeh* (Ad 7.18)
108. *Parĕng mĕtu sira kĕlih i wijil sang Duryodhana* (Ad 113.25)
109. *Ya tikĕ kahaliwatan de sang Jaratkĕru* (Ad 24.23)
110. *“Amuktya ng wiᅇaya sumiliha kaᅇatwan i nghulun”* (Ad 85.4)
111. *“Mahuripa ta stri ni nghulun”* (Ad 22.8)
112. *“Kĕnohnya mahaywa kaᅇatwan sanghulun”* (Ad 210.14)
113. *“Apan ngĕni rĕma ni pinakanghulun sumungakĕn i kita juga”* (Ad 99.24)
114. *“Sĕdhya ni ngwang gumawayakna brata kabrahmacaryan”* (Ad 99.29)
115. *“Anĕmbah ri suku rahadyan sanghulun”* (Ad 80.5)
116. *“Hana pwa gĕlĕng mpungku mangke, yar yogya surudakna tang ᅇĕpa”*
(Ad 83.4)

117. “*Kita rakwa çarana nikang nāga luputa mangkweng yajna sarpa, pawarah bhātāra ri nghulun*” (Ad 56.4)
118. *Ya ya ubhaya ning pwangkulun* (Ad 190.2)
119. “*Apan kita tan malēs asih ry aku*” (Ad 77.21)
120. “*Mangkana ta kitān watēk çapanta ri kami*” (Ad 14.13)
121. “*Kathamapi kinon irāngabehana de sanghulun*” (Ad 184.8)
122. “*Ndak atakwan ta ri kita sang tāpinī*” (Ad 66.10)
123. “*Nda ta nihan warahakna ri rahadyan sanghulun mangke*” (Ad 24.1)
124. “*Kapangan kenum de rahadyan sanghulun*” (Ad 75.10)
125. *I sēdēng ning bhojana inarpanākēn ri sira, katon tang sēkul atīs* (Ad 3.28)
126. *Yar yogyā caritākna tatwa nikā ri pwangkulun* (Ad 210.29)
127. “*Aku ta mapinta kasih ri kita*” (Ad 84.17)
128. “*Kita mujarakēn dosa ning jara*” (Ad 84.23)
129. *Ya ta gumēsēng ikang raksasa si Duloma* (Ad 19.22)
130. “*Amwit ta kami mangke ri kita*” (Ad 79.32)
131. “*Sarwabhaksā ta kamu*” (Ad 19.32)
132. *Malungguh ta sira ing panti* (Ad 66.5)
133. “*Nghulun pininta marupa gagak*” (Ad 18.25)
134. “*Sēdēng rahadyan sanghulun tinariman sang Dewayānī*” (Ad 81.30)
135. *Sira ta kinon macaritākna* (Ad 59.20)
136. “*Çinapanta pwaku*” (Ad 77.23)
137. “*Inanugrahan pwa kita kaprabhun*” (Ad 135.5)
138. *Tinūtakēn ta sira de sang Ambā* (Ad 101.13)
139. “*Tan yogya kitānganugrahana kami bhaṭāra Wiṣnu*” (Ad 44.10)
140. “*Ngūni sēdēng nirebu çumāpa kita kabeh*” (Ad 47.23)

141. “Haywa kita *ḍuměṇḍa* ya” (Ad 22.24)
142. “Tan hana *kāruṇanta tumon* mami *sěḍěng masanggama*” (Ad 116.18)
143. “Haywa kitālara, *mānak* aku *lāwan kita*” (Ad 118.18)
144. “Inalap mami *tekang lěmbu*” (Ad 91.20)
145. “Yatanyan *iking tapa ginawayakěnta* *paripūrṇa*” (Ad 117.30)
146. *Winehakěn* ira *tekang kuṇḍala* (Ad 13.25)
147. “He *swāmī*, *tasyasih ta kita ri* kami” (Ad 94.21)
148. “Ndak atakwan ta ri kita *sang tāpinī*” (Ad 66.10)
149. *I sěḍěng ning bhojana inarpaṇākěn ri* sira (Ad 13.28)
150. “Yan yogya *ikang tribhuwanamaṇḍala kawaḷākna de* ni nghulun *kālih* (Ad 193.20)
151. “Kapangan kenum de rahadyan sanghulun” (Ad 75.10)
152. “Tan wruh yan kapangan dengku” (Ad 75.15)
153. “Ikang *strī rwāněnun katon* denta” (Ad 16.20)
154. *Abāng matanya mēlělö katon de* nira (Ad 53.18)

LAMPIRAN RINGKASAN CERITA *ĀDIPARWA*

(P.J. Zoetmulder, Kalangwan, 1985)

Diceritakan seorang Raja Janamejaya yang merupakan putra Parikesit, cucu Abhimanyu, dan buyut Arjuna memerintahkan untuk melangsungkan upacara kurban ular. Upacara tersebut akan dipimpin oleh seorang Brahmin bernama Uttangka. Alasan dilaksanakannya upacara kurban tersebut yaitu untuk membalas dendam kematian ayahnya yang bernama Pariksit karena digigit naga Taksaka. Dalam upacara kurban ular tersebut, semua naga akan dikurbankan.

Sang Uttangka menceritakan peristiwa ketika Raja Pariksit berburu ke hutan. Di hutan Raja Pariksit bertemu dengan seorang Brahmin yang sedang melakukan tapa untuk tidak berbicara. Raja Pariksit yang bertanya kepada sang Brahmin kesal karena tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Raja Pariksit kemudian melilitkan ular yang telah mati ke Brahmin tersebut. Anak Brahmin yang mengetahui kejadian tersebut kemudian mengutuk Raja Pariksit. Ia mengutuk Raja Pariksit akan mati dalam waktu tujuh hari karena digigit naga Taksaka yang merupakan raja para ular. Naga Taksaka menyamar sebagai ulat dalam buah jambu yang dihidangkan kepada raja, dan kemudian menggigit Raja Pariksit hingga mati.

Cerita tentang peristiwa tersebut dibahas dengan panjang lebar. Diceritakan Kadru yang merupakan salah seorang istri dari 29 istri Kasyapa, dan Winata seorang istri lainnya. Winata memiliki anak Garuda. Kadru dan Winata berselisih tentang warna kuda Uccaihsrawa yang muncul bersama air amrta ketika samudra purba diaduk. Mereka berdua mengadakan pertarungan, bagi siapa yang kalah maka dijadikan budak. Kadru memiliki anak naga, dan anaknya memberitahu bahwa pilihan Kadru salah. Agar Kadru bisa menang dalam pertarungan itu, Kadru menyuruh anaknya untuk memerciki dengan bisa ke kuda

Universitas Indonesia

Uccaihsrawa. Hal tersebut dilakukan agar warna kuda Uccaihsrawa berubah. Akhirnya Winata kalah dan menjadi budak sang Kadru. Winata menyuruh anaknya untuk membebaskannya dengan mencari air amrta untuk para naga. Sementara, air amrta tersebut dimiliki oleh para dewa. Air amrta itu didapatkan oleh Garuda, dengan syarat menjadi kendaraan dewa Wisnu. Air amrta yang telah dimiliki oleh naga tersebut dapat diambil kembali oleh para dewa.

Ketika itu para naga sadar akan bahaya yang menimpa mereka, yaitu karena adanya upacara kurban yang dilakukan oleh Raja Janamejaya. Seorang Brahmin bernama Astika akan menyelamatkan para naga dari upacara kurban. Ayah Astika adalah seorang Brahmin bernama Jaratkaru, dan ibunya adalah seekor ular yang merupakan anak dari raja ular Basuki. Ketika upacara kurban dilakukan, banyak ular yang berjatuh ke dalam api kurban. Sang Astika datang untuk menyelamatkan para ular tersebut dengan memohon kepada Raja Janamejaya untuk menghentikannya. Sang raja akhirnya mengabulkan permintaan Astika.

Sementara upacara kurban ular tersebut dilaksanakan, cerita Mahabharata yang digubah oleh pendeta Byasa didengarkan oleh muridnya yang bernama Waisampayana. Cerita tersebut dimulai dari kisah leluhur Pandawa dan Kurawa; kelahiran Byasa atau Krsna Dwaipayana, anak seorang Brahmin yang bernama Parasara dan Durgandhini, kisah Sakuntala dan anaknya Bharata, kelahiran Dewabrata, anak raja Santanu dan dewi Gangga,

Dhrtarastra mengawini Gandhari dan memiliki seratus anak laki-laki dan satu orang putri. Anak laki-laki sulungnya dinamai Duryodhana. Mereka semua dikenal dengan nama para Korawa. Pandu menikahi Kunti dan Madri. Kunti melahirkan tiga orang anak yaitu Yudhistira, Bhima, dan Arjuna. Madri melahirkan anak kembar yaitu Nakula dan Sadewa.

Anak Dhrtarastra yaitu Korawa merupakan sepupu Pandawa. Mereka tinggal di Hastinapura tempat kediaman sang raja buta, oleh Bhisma dan Drona. Di antara Korawa dan Pandawa terdapat persaingan, bahkan dari Korawa permusuhan. Para Korawa selalu berusaha untuk membunuh Pandawa, namun

selalu gagal. Pandawa dapat lolos dari rumah di pedalaman sebelum itu dibakar. Dalam pengembaraan, Bhima membunuh seorang raksasa bernama Hidimba dan menikahi adiknya bernama Hidimbi. Anak dari Bhima dan Hidimbi yaitu Gatotkaca. Di Negara Ekacakra tempat berlindung para Pandawa, Bhima dapat membunuh raksasa Baka. Para Pandawa ikut dalam sebuah sayembara untuk memperebutkan putri raja Drupada, yang bernama Drupadi. Arjuna dapat memenangkan sayembara tersebut. Drupadi kemudian menjadi istri Pandawa.

Dhrtarastra memanggil Pandawa kembali ke kerajaannya, dan memberikan Yudhistira kekuasaan di Indraparastha. Di antara kelima Pandawa terdapat perselisihan. Arjuna akhirnya mengembara selama 12 tahun. Dalam pengembaraannya, Arjuna berhasil merebut Subhadra, adik Baladewa dan Krsna. Arjuna dan Subhadra memiliki anak laki-laki bernama Abimanyu. Adiparwa ditamatkan dengan cerita mengenai api di hutan Khandawa; Krsna dan Arjuna yang membantuk dewa Agni dalam tugas pemusnahannya.